

# mediabpp

JENDELA INFORMASI KELITBANGAN



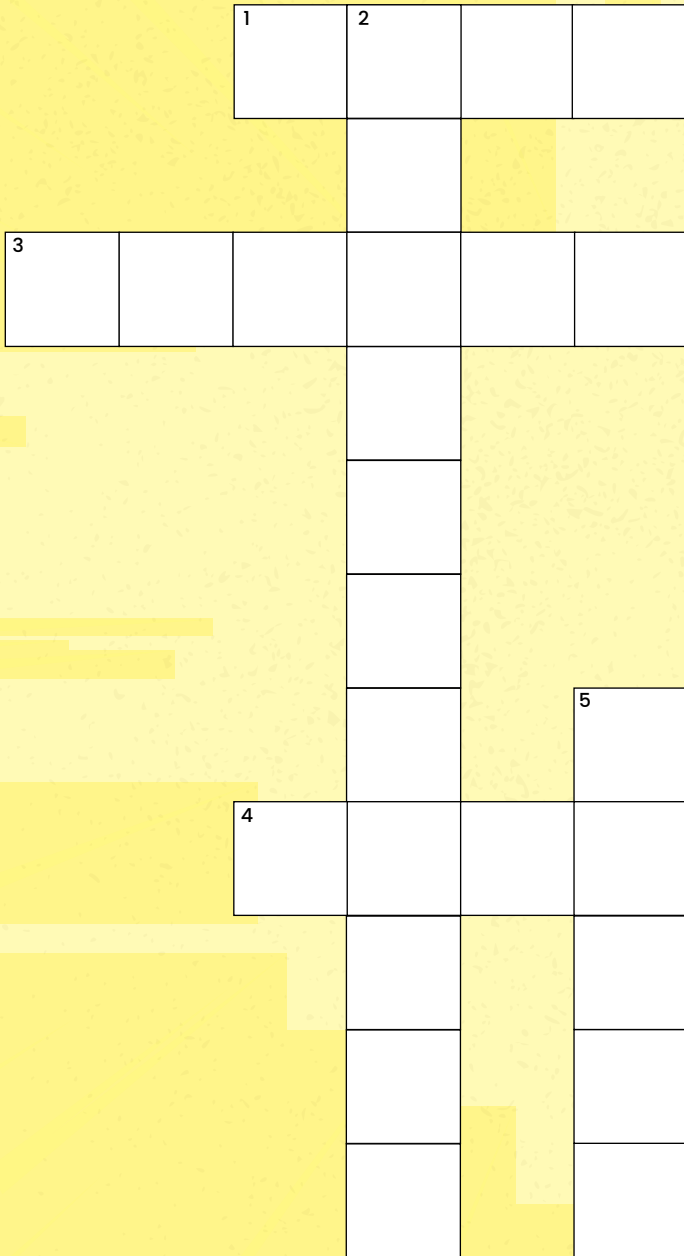
**MENAJA ASA IDENTITAS DIGITAL**

MAJALAH DWI BULANAN

VOLUME 7 NO.1



# Teka-Teki Silang



## Mendatar :

- 1 Nama salah satu pulau di Indonesia
- 3 Akronim Peraturan Gubernur
- 4 Akronim Otonomi Daerah

## Menurun :

- 2 Alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan
- 5 Kelompok masyarakat yang bersamaan asal keturunan, adat, bahasa, dan sejarahnya, serta berpemerintahan sendiri  
Masyarakat

Jawaban bisa dikirim melalui direct message (DM) Instagram @badanlitbangkemendagri atau email pid@litbangkemendagri.com. Wajib follow akun Instagram @badanlitbangkemendagri sebelum mengirimkan jawaban Anda. Jangan lupa melampirkan nama, alamat, dan kontak telepon yang bisa dihubungi. Satu pemenang akan mendapat merchandise menarik dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendagri.

# MENAJA ASA IDENTITAS DIGITAL

Kemajuan teknologi dan informasi menjadi tantangan yang mesti dijawab oleh setiap penyelenggara pelayanan publik. *E-Government* adalah salah satu istilah yang paling dikenal dalam hal ini. *E-Government* mampu mengadaptasi teknologi informasi dalam administrasi pemerintah. Belakangan, *E-Government* menjadi keniscayaan dalam agenda inovasi pelayanan publik. Tidak berhenti di situ, dewasa ini, kemajuan teknologi pada administrasi pemerintahan pun telah berkembang pada apa yang disebut *Digital Government*. Berbagai layanan publik pun dituntut untuk bisa beradaptasi dengan kemajuan tersebut.

Kementerian Dalam Negeri amat menyadari hal tersebut. Salah satu aspek yang menjadi fokus dalam menyambut tantangan tersebut adalah mendesain pengelolaan data kependudukan yang terintegrasi dengan berbagai layanan publik, dalam format *Digital-ID*. Program ini menjadi kelanjutan dari pemusatan data kependudukan sebelumnya dalam bentuk KTP elektronik, juga berbagai aplikasi pelayanan publik yang dapat ditemukan di hampir setiap daerah Indonesia saat ini. *Digital-ID* diharapkan dapat menjadi langkah progresif pemerintah dalam mengelola data kependudukan Indonesia untuk menjawab berbagai keperluan masyarakat. Demikian menjadi komitmen pemerintah untuk terus memperbaiki mekanisme pelayanan publik yang efektif dan efisien.

Dalam hal ini, Badan Litbang Kementerian Dalam Negeri telah berkontribusi dengan melakukan berbagai kajian, menangkap respons masyarakat, dan juga memberikan catatan-catatan penting yang mesti dilakukan untuk menyukseskan program. Beberapa hal yang menjadi perhatian adalah kedudukan dan dasar hukum yang memayungi program; kerja sama antar lembaga/interoperabilitas penggunaan data *Digital-ID*; dan kesiapan berbagai pihak, termasuk di dalamnya instansi pelaksana dan masyarakat, dalam program ini.

Pembaca yang budiman, majalah di hadapan Anda ini akan mengulas hal tersebut sebagai kesatuan informasi tentang era baru pengelolaan data kependudukan di Indonesia.

Informasi yang disajikan dalam majalah ini merupakan ikhtiar Media BPP untuk mendorong efektivitas pengelolaan data dan identitas kependudukan untuk pelayanan publik yang lebih baik. Media BPP juga berharap agar program *Digital ID* yang tengah disiapkan dapat terlaksana dengan maksimal, sehingga pelayanan publik yang diharapkan semakin efektif dapat tercapai. Semoga.

**Kurniasih**

Sekretaris Badan Litbang Kemendagri



**BINA PRAJA PRESS:**

Jl. Kramat Raya No. 132, Jakarta Pusat  
pid@litbang.kemendagri.go.id  
Badan Penelitian dan Pengembangan  
Kementerian Dalam Negeri

# mediabpp

JENDELA INFORMASI KELITBANGAN

VOLUME 7 NOMOR 1 TAHUN 2022

**PELINDUNG**

MENTERI DALAM NEGERI

**PENANGGUNG JAWAB**

EKO PRASETYANTO

**PEMIMPIN REDAKSI**

KURNIASIH

**REDAKTUR PELAKSANA**

AJI NUR CAHYO

**REDAKTUR**

MATHEOS TAN

AKBAR ALI

HERU TJAHYONO

MOHAMMAD NOVAL

**PENYUNTING**

FRISCA NATALIA

**PELIPUTAN**

ROBI KURNIAWAN

**PENATA LETAK**

FAJAR HARAMUKTI

**ILUSTRASI COVER**

FAJAR HARAMUKTI

Diterbitkan oleh:



**BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
KEMENTERIAN DALAM NEGERI**

Jl. Kramat Raya No. 132, Jakarta Pusat  
pid@litbangkemendagri.go.id

Frekuensi terbitan : 2 bulanan  
Nomor ISSN : 2503-3352 (media cetak)

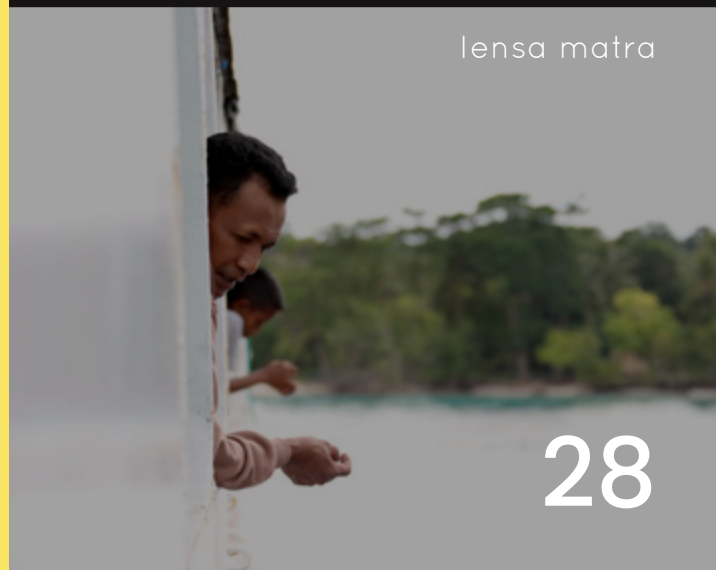
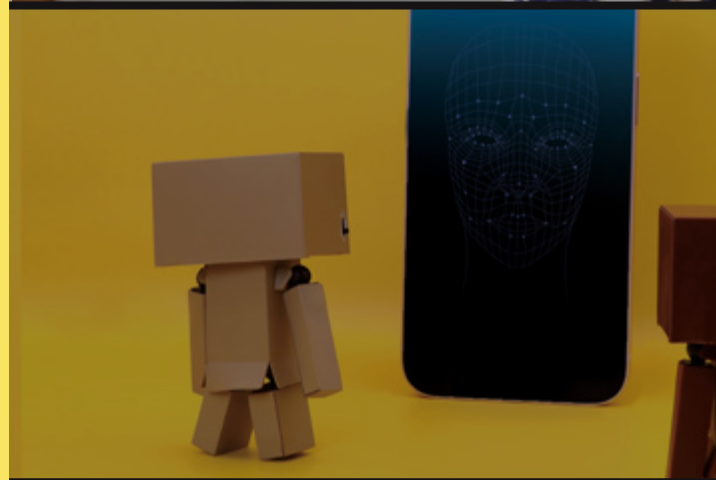
Keterangan : Kategori sosial

SK no. 0005.25033352/Jl.3.1/SK.ISSN/2016.04

20 April 2016 (mulai edisi Vol. 1, No. 1, April 2016)



Gelar IGA 2021,  
Kemendagri beri Penghargaan  
Daerah Terinovatif



lensa matra





jendela BPP

Bangun Beragam Indeks, Litbang Kemendagri Ingin Lakukan Pembinaan dan Pengawasan Daerah Berbasis Data

6



aktivitas

Perkuat Indeks Inovasi Daerah, BRIDA Provinsi Bali Kunjungi Badan

10



aktivitas

Langkah Litbang Kemendagri dalam Proses Transformasi Menjadi Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri

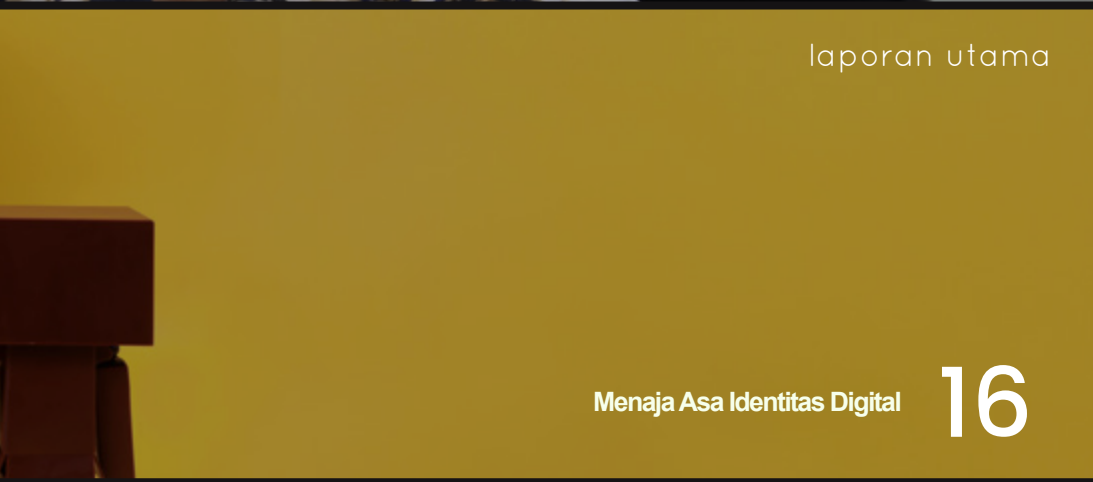
12



laporan utama

Mendedah Kajian Smart City

22



laporan utama

Menaja Asa Identitas Digital

16



lebih dekat

BRIDA Bali, Menyelaraskan Irama Penelitian dan Kebijakan

32



resensi film

Coda

46



# GELAR IGA 2021, Kemendagri Beri Penghargaan Daerah Terinovatif

**K**ementerian Dalam Negeri (Kemendagri) memberikan penghargaan kepada daerah yang dinilai terinovatif. Penghargaan itu diberikan melalui gelaran Innovative Government Award (IGA) 2021 yang berlangsung secara hybrid di Gedung Sasana Bhakti Praja Kantor Pusat Kemendagri, Rabu (29/12/2021).

Penghargaan berupa piagam dan trofi itu diberikan langsung oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri) Muhammad Tito Karnavian kepada daerah. Selanjutnya, daerah yang menerima penghargaan itu akan diusulkan Kemendagri untuk memperoleh Dana Insentif Daerah (DID) di bidang inovasi daerah.

Pelaksana Harian (Plh.) Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kemendagri Eko Prasetyanto Purnomo Putro menjelaskan, berdasarkan seluruh rangkaian yang telah dilakukan, sebanyak 31 daerah ditetapkan menjadi pemenang IGA 2021. Daerah-daerah tersebut terdiri dari beberapa klaster, yakni 5 provinsi terinovatif, 10 kabupaten terinovatif, 10 kota terinovatif, 3 daerah perbatasan terinovatif, dan 3 daerah tertinggal terinovatif.

“Kami mengucapkan selamat dan mengapresiasi atas capaian yang ditorehkan daerah-daerah penerima penghargaan IGA 2021. Hal ini semakin membuktikan jika inovasi telah menjadi aspek utama dalam proses penyelenggaraan Pemerintahan Daerah,” ujar Eko dalam keterangannya.

Menurut Eko, berdasarkan tahapan yang telah dilakukan, jumlah partisipasi Pemerintah Daerah (Pemda) dalam pengukuran dan penilaian Indeks Inovasi Daerah 2021 mengalami peningkatan pesat. Tahun ini sebanyak 519 daerah diketahui melaporkan inovasi dengan total yang terhimpun sebanyak 25.124 inovasi.

Angka ini mengalami kenaikan signifikan dibanding 2020 yang hanya diikuti 484 Pemda dengan jumlah inovasi sebanyak 17.779 inovasi. Sementara pada 2019 dan 2018, Pemda yang berpartisipasi diketahui sebanyak 260 dan 188 daerah dengan total inovasi yakni 8.016 dan 3.718 inovasi.

Eko menuturkan, sebelumnya daerah-daerah yang ditetapkan sebagai pemenang IGA tersebut telah melalui serangkaian pengukuran dan penilaian Indeks Inovasi Daerah 2021. Pada tahap awal, dilakukan penjarangan di mana daerah melaporkan inovasi yang dilakukan selama 2 ta-





Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian membuka acara serta memberikan penghargaan kepada daerah terinovatif pada gelaran acara Innovative Government Award Tahun 2021 yang dilaksanakan di Gedung Sasana Bhakti Praja, Kementerian Dalam Negeri, Rabu (29/12/2021).

hun terakhir secara online dan real time ke laman <http://indeks.inovasi.litbang.kemendagri.go.id>. Data inovasi tersebut juga perlu diselaraskan dengan 36 indikator yang ditetapkan, yakni 16 indikator satuan pemerintah daerah dan 20 indikator satuan inovasi daerah.

“Inovasi daerah yang dilaporkan kepada Kemendagri terkait segala bentuk inovasi daerah, baik dalam bentuk inovasi tata kelola pemerintahan daerah, inovasi pelayanan publik, dan inovasi daerah lainnya sesuai dengan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah,” imbuhnya.

Tahap berikutnya, tambah Eko, adalah pengukuran. Dalam proses ini, hasil inovasi yang telah dilaporkan daerah divalidasi dan dianalisis berdasarkan variabel, indikator, dan parameter yang telah ditetapkan. Guna memperoleh hasil pengukuran yang transparan dan akuntabel, proses ini turut melibatkan Universitas Indonesia dengan melakukan *quality control*.

Di sisi lain, rangkaian selanjutnya yakni tahap presentasi kepala daerah. Pada tahapan ini, kepala daerah memaparkan inovasi yang telah dilakukan pada kurun 2 ta-

hun terakhir di hadapan tim penilai. Adapun tim penilai sendiri berasal dari sejumlah lembaga, yakni Kemendagri, Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Kementerian Keuangan, Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/BAPPENAS, BRIN, dan Lembaga Administrasi Negara. Tak hanya itu, para penilai juga terdiri dari lembaga Kemitraan Partnership, perwakilan media MNC News, serta Universitas Indonesia.

“Proses berikutnya adalah verifikasi lapangan. Tahapan ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian hasil pemaparan kepala daerah dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Namun, karena situasi masih dalam pandemi Covid-19, rangkaian ini ditiadakan,” pungkas Eko.

Turut hadir dalam gelaran tersebut, para tim penilai yang berasal dari lintas kementerian/lembaga, perwakilan kepala daerah meliputi gubernur, bupati, dan wali kota, serta lembaga kelitbangan dan Organisasi Perangkat Daerah (OPD) lainnya dari seluruh Indonesia.

• **Robi**



## **BANGUN BERAGAM INDEKS, LITBANG KEMENDAGRI INGIN LAKUKAN PEMBINAAN DAN PENGAWASAN DAERAH BERBASIS DATA**

**B**adan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) tengah membangun dua indeks baru guna melengkapi Indeks Inovasi Daerah dan Indeks Pengelolaan Keuangan Daerah yang kini telah eksis. Adapun dua indeks anyar tersebut di antaranya Indeks Kepemimpinan Kepala Daerah dan Indeks Tata Kelola Pemerintahan Daerah. Sekretaris Badan Litbang Kemendagri, Kurniasih mengatakan dengan kehadiran beragam indeks tersebut Kemendagri akan mampu melakukan pembinaan dan pengawasan (binwas) kepada daerah dengan lebih terukur.

“Indeks akan menghasilkan pemetaan kondisi daerah se-

cara berkala, sehingga Kemendagri dapat melakukan binwas dengan menggunakan data yang sudah tervalidasi dan melalui proses *quality control* dari para ahli. Dengan upaya ini diharapkan Kemendagri bisa menghasilkan rumusan kebijakan yang presisi,” terangnya saat menerima audiensi dari Badan Riset dan Inovasi Daerah Provinsi Bali di Jakarta, Kamis, 17 Februari 2022.

Indeks Inovasi Daerah, imbuh Asih merupakan indeks perdana yang dibangun di Badan Litbang Kemendagri. Kini indeks tersebut telah mampu mengukur kondisi inovasi di 519 pemda dan merangkum 25.124 jenis inovasi daerah digital dan non digital. Selanjutnya terdapat Indeks





*Sekretaris Badan Litbang Kemendagri menerima kunjungan Kepala BRIDA Provinsi Bali bersama rombongan dalam rangka audiensi di Aula Badan Litbang Kemendagri, Kamis (17/02/2022).*

Pengelolaan Keuangan Daerah. Indeks ini dihadirkan agar Kemendagri dapat menilai kualitas tata kelola keuangan daerah secara komprehensif.

“Sedangkan Indeks Tata Kelola Pemerintahan Daerah bakal digunakan untuk mengukur kinerja tata kelola pemerintah daerah melalui metode pengukuran komposit, yakni memanfaatkan data-data yang dihasilkan dari berbagai indeks di kementerian atau lembaga. Indeks ini sedang kita rintis,” terang Asih.

Di sisi lain, indeks lain yang akan dibangun kedepannya adalah Indeks Kepemimpinan Kepala Daerah. Platform

ini digunakan Kemendagri untuk melakukan penilaian terhadap kepemimpinan kepala daerah. Dirinya mengatakan kehadiran pelbagai indeks tersebut sekaligus untuk memacu dan memotivasi daerah dalam meningkatkan kinerja penyelenggaraan pemerintahannya. Sebab, hasil dari indeks akan menjadi dasar kebijakan pemberian dana insentif bagi daerah.

“Bagi daerah yang kurang optimal dalam pengukuran indeks. Kemendagri juga akan melakukan pembinaan secara khusus,” tandas Kurniasih.

• **Aji**





# GELAR LOKAKARYA, KEMENDAGRI SERAP SARAN MASYARAKAT

untuk Turunkan Angka Stunting

**P**enurunan angka stunting menjadi salah satu program prioritas nasional yang mesti dituntaskan dengan segera. Keterlibatan aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan agar program penanganan yang disusun pemerintah dapat berjalan dengan efektif. Demikian disampaikan Kepala Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri (BSKDN), Eko Prasetyanto saat membuka Lokakarya dan Konvergensi Percepatan Penanganan Stunting Desa/Kelurahan di Balai Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor, Rabu, 30 Maret 2022.

“Stunting ini tali-temali dengan berbagai persoalan, mulai

pola asuh, pola makan, juga kemiskinan. Ini mesti menjadi perhatian kita bersama, baik pemerintah pusat, daerah, sampai tingkat desa dan kelurahan,” ucapnya.

Begitu kompleksnya persoalan yang mengitari stunting, Eko melanjutkan, pemerintah perlu menyerap saran, pandangan, dan pemikiran dari masyarakat. “Kami dari Kementerian Dalam Negeri sangat berharap dari pertemuan ini adanya usulan strategis yang dapat kami sampaikan kepada pimpinan dalam rangka percepatan penanganan stunting,” ujar Eko menjelaskan tujuan kegiatan.



Kepala Badan Litbang Kemendagri, Eko Prasetyanto beserta Kepala Puslitbang Adwil, Pemes dan Kependudukan M. Noval menghadiri acara Lokakarya Konvergensi Percepatan Penanganan Stunting Desa/Kelurahan di Desa Cimande, Kabupaten Bogor, Rabu 30 Maret 2022.

Tidak sampai di situ, Kepala Pusat Litbang Administrasi Kewilayahan, Pemerintahan Desa, dan Kependudukan, Mohammad Noval mengatakan, lokakarya ini juga dimaksudkan untuk meninjau program penurunan angka stunting yang telah dilakukan pemerintah kota dan kabupaten.

“Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk mengidentifikasi efektivitas regulasi pemerintah kabupaten dan kota dalam upaya penurunan stunting di desa dan kelurahan. Kegiatan ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya dan implementasi yang dapat dilakukan pemerintah dan lembaga terkait dalam upaya penurunan stunting di desa dan kelurahan,” ucap Noval.

Lokakarya diisi dengan diskusi dan dengar pendapat dari berbagai elemen masyarakat, mulai dari penyuluh kesehatan, bidan, perangkat kecamatan, dinas kesehatan hingga dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, pengendalian penduduk, dan keluarga berencana.

Eko sangat mengapresiasi kegiatan ini dan berharap Desa Cimande menjadi desa bebas stunting, “Semoga Desa Cimande menjadi desa percontohan untuk nol stunting. Setuju Bapak, Ibu?” tanya Eko yang kemudian disambut dengan sorai setuju dari peserta lokakarya.

• Robi



# PERKUAT INDEKS INOVASI DAERAH

## BRIDA PROVINSI BALI KUNJUNGI BADAN LITBANG KEMENDAGRI

**B**adan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menerima kunjungan kerja Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Provinsi Bali, hari ini, Kamis 17 Februari 2022. Kunjungan ini diterima oleh Sekretaris Badan Litbang, Kepala Puslitbang Administrasi Kewilayahan, Pemerintah Desa, dan Kependudukan, dan Kepala Puslitbang Inovasi Daerah. Pertemuan yang berlangsung di Aula Badan Litbang Kemendagri tersebut diisi dengan diskusi perihal upaya dan strategi yang dapat dilakukan BRIDA dalam meningkatkan pelayanan publik dan indeks inovasi daerah, khususnya di Provinsi Bali.

Kepala BRIDA Provinsi Bali, I Made Gunaja, mengatakan pertemuan ini adalah bentuk komitmen Provinsi Bali dalam meningkatkan Indeks Inovasi Daerahnya yang sempat turun dua tahun belakangan. “Kami ingin paham betul Indeks Inovasi Daerah dan penginputan laporannya. Supaya

nanti hasil pengukurannya dapat lebih optimal. Pada kesempatan ini, kami ingin berkoordinasi,” terang Gunaja.

Kurniasih, Sekretaris Badan Litbang Kemendagri menyambut hangat dan mengapresiasi komitmen tersebut. Upaya untuk meningkatkan Indeks Inovasi Daerah, menurut Kurniasih, penting dilakukan. Demikian akan sangat membantu pemerintah pusat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan tata kelola yang dilakukan pemerintah daerah. “Litbang akan mengawal sebagai wujud pembinaan,” ucapnya.

Lebih lanjut, Kurniasih berjanji akan terus membina daerah dalam setiap pengukuran Indeks Inovasi Daerah, termasuk di Provinsi Bali. “Kita juga akan melakukan kunjungan kerja, mungkin di tahap berikutnya, untuk shopping list terkait Indeks Inovasi Daerah. Ini perlu kita sosialisasikan secara masif, agar teman-teman di tingkatan kabupaten/kota



*Kepala Pusat Litbang Inovasi Daerah, Matheos Tan memberikan Sosialisasi Indeks Inovasi Daerah dalam kunjungan BRIDA Provinsi Bali di Aula Badan Litbang Kemendagri, Kamis 17 Februari 2022.*

lainnya bisa segera terus meng-*update* informasi tentang inovasi daerahnya masing-masing. Kita juga akan melakukan shopping list tentang permasalahan-permasalahan dalam kebijakan strategis yang melibatkan kita dalam tata kelola pemerintahan.”

Senada dengan Kurniasih, Matheos Tan, Kepala Puslitbang Inovasi Daerah mengatakan, pengukuran Indeks Inovasi Daerah berguna untuk mengetahui peta inovasi daerah di Indonesia. Masing-masing daerah, baik tingkat provinsi hingga kabupaten dan kota memang dituntut untuk terus berinovasi dan memberikan informasi tentang inovasi yang telah dilakukan.

“Kenapa inovasi itu penting dilakukan, dan masuk dalam undang-undang, (adalah) untuk memberikan ruang kepada pemerintah daerah guna melakukan kerja-kerja baru, yang luar dari rutinitas kebiasaan, yang dapat meningkat-

kan pelayanan kita kepada masyarakat,” terang Matheos.

Dalam hal ini, pelaporan inovasi tidak kalah pentingnya. Banyak daerah yang sebenarnya berpotensi mendapatkan nilai pengukuran yang tinggi dengan inovasi-inovasi yang baik namun tidak jeli dalam memberikan laporan.

Ia yakin Provinsi Bali telah berupaya dengan beragam inovasi yang telah dilakukan. Penurunan nilai Indeks Inovasi, ditengarai Matheos, dapat terjadi karena tidak lengkapnya data dukung yang diberikan pada masing-masing indikator pengukuran.

“Penyiapan data dukung perlu memperhatikan kembali tahun penerapan inovasi, dan update inovasi menjadi hal yang perlu diperhatikan,” pungkas Matheos.

• Aji





*Sekretaris Badan Litbang Kemendagri, Kurniasih membuka acara Rapat Pembinaan Inovasi Daerah Lintas K/L melalui Sosialisasi dan Bimtek Daerah Kurang Inovatif dan Tidak Dapat dinilai di Ambon, Rabu 30 Maret 2022.*

**K**ementerian Dalam Negeri (Kemendagri) terus berupaya melakukan pembinaan terhadap daerah yang mendapat predikat kurang inovatif. Setelah sebelumnya mengunjungi Surabaya, Medan, dan Jayapura, kali ini Kemendagri menggelar rapat pembinaan di kota Ambon, dengan tujuan sama untuk mendorong peningkatan inovasi daerah.

“Kami berharap kepada Bapak dan Ibu yang hadir dan mewakili daerahnya masing-masing, untuk dapat menginventarisasi dan mengidentifikasi permasalahan dan kemampuan, serta dapat menilai dan mengukur kekurangan dan kelebihan sesuai dengan karakteristiknya daerahnya untuk memperbaiki sektor pelayanan publik, tata kelola pemerintahan dan penyelenggaraan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah,” ungkap Sekretaris Badan Kebijakan Strategi Dalam Negeri (BSKDN), Kurni-

asih, pada sambutan pembukaan rapat pembinaan, Rabu, 30 Maret 2022.

Acara bertajuk Sosialisasi dan Bimbingan Teknis Daerah Kurang Inovatif dan Tidak Dapat Dinilai tersebut dihadiri oleh 26 perwakilan dari Kabupaten dan kota di kepulauan Sulawesi dan Maluku. Pada masing-masing perwakilan pemerintah daerah, Kurniasih mengatakan pihaknya akan memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menyampaikan tantangan dan kendala yang mereka hadapi dalam upaya meningkatkan inovasi daerahnya.

“Kegiatan ini diharapkan mampu memacu dan memotivasi Pemerintah Daerah, untuk mampu melihat permasalahan dalam penyelenggaraan Pemerintah Daerah dengan mindset think out of the box, sehingga dapat menyelesaikannya secara kreatif, solutif dan inovatif,” ucap Kurniasih.





# KEMENDAGRI

## GALI KENDALA DAERAH

## DALAM BERINOVASI

Merespons hal tersebut, Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Bappeda) Provinsi Maluku, Anton Laillosa, mengatakan terima kasih atas kunjungan BSKDN Kemendagri. Ia pun menceritakan tantangan daerah-daerah di Provinsi Maluku cukup berat dalam meningkatkan inovasi daerah.

“Kita sering bangga dengan Maluku, karena daerah kepulauan, karena pulau yang indah, lautnya yang indah. Kita juga berhadapan dengan kenyataan-kenyataan bahwa kita daerah termiskin nomor empat dari bawah, dan banyak hal yang masih ketinggalan. Kami di Maluku sadar sekali, untuk mendorong investasi, teknologi, ekspor, dan lain-lain halnya kemampuan kita sangat terbatas.” kata Anton menjelaskan tantangan daerahnya.

Meskipun begitu ia yakin para peserta yang hadir akan terus berusaha di tengah keterbatasan yang ada saat ini untuk meningkatkan hasil capaian inovasi yang lebih baik pada waktu mendatang. Sebab itu, pertemuan kali ini akan sangat membantu para peserta untuk mendapatkan pemahaman dalam mengatasi persoalan-persoalan inovasi daerah yang tengah dihadapi.

“Harapannya pertemuan seperti ini dapat mendorong kita berbagi pengalaman, melahirkan ide dan sumber daya cemerlang dan efektif. Apalagi saat ini kita didampingi oleh pemerintah pusat yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas,” pungkasnya.

• **Robi**

# LANGKAH LITBANG KEMENDAGRI

## DALAM PROSES TRANSFORMASI

## MENJADI BADAN STRATEGI KEBIJAKAN DALAM NEGERI

**B**adan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) terus berkomitmen menghasilkan rumusan kebijakan pemerintahan dalam negeri yang berkualitas pasca terbitnya Perpres 114 Tahun 2021. Upaya ini penting untuk mendukung Kemendagri dalam menyusun kebijakan berbasis pengetahuan bagi pemerintah daerah.

Guna mewujudkannya, Pelaksana Harian (Plh.) Kepala Badan Litbang Kemendagri, Eko Prasetyanto mengatakan pihaknya telah melakukan sejumlah langkah strategis salah satunya dengan rutin menggelar pertemuan dengan para pakar guna mendiskusikan isu terkini.

“Pada kesempatan ini, Kita berdiskusi bagaimana penyediaan data dan informasi spasial desa, serta belajar mengenai teknik permodelan analisis kebijakan di bidang ekonomi. Diharapkan semua bisa mengoptimalkan forum ini sehingga ada transfer ilmu,” ucapnya saat memberikan sambutan pada rapat *Modeling* Kebijakan Pemerintahan

Dalam Negeri, Jumat, 4 Februari 2022.

Hadir sebagai narasumber *Head of Center of Macroeconomics and Finance INDEF*, Rizal Taufikurahman dan Direktur Utama PT Inovasi Mandiri Pratama, Hasyim yang didampingi Technical Adviser, Deni Suwardhi. Sedangkan para Kepala Pusat Litbang Kemendagri dan seluruh pejabat fungsional statistisi di lingkungan Badan Litbang Kemendagri turut berpartisipasi menyaksikan rapat tersebut.

Dalam sambutannya Eko mengingatkan seluruh jajarannya untuk mencermati perubahan peran Badan Litbang Kemendagri setelah ditetapkannya Perpres 114 Tahun 2021 tentang Kemendagri. Lewat aturan anyar tersebut, Badan Litbang Kemendagri akan bertransformasi menjadi Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri. Untuk itu, imbuh Eko, sumber daya manusia pendukung analisis kebijakan harus terus diperkuat.

“Bagaimana kita bisa mengkaji, kalau kita tidak paham regulasi, substansi, dan instrumen. Bila kita ingin men-



Kepala Badan Litbang Kemendagri Eko Prasetyanto memberikan sambutan pada rapat Modeling Kebijakan Pemerintahan Daerah di Kantor Badan Litbang Kemendagri, Jumat 4 Februari 2022.

gevaluasi kebijakan kita harus paham benar semua itu. Tiap persoalan pasti memiliki teknik analisis yang berbeda-beda,” tegasnya.

Sementara itu, Rizal Taufikurahman pada kesempatan itu mengenalkan teknik permodelan *computable general equilibrium* (CGE) sebagai alat analisis kebijakan. Dirinya mengatakan CGE ini tepat digunakan Kemendagri untuk mengupas kebijakan di bidang ekonomi dan keuangan. Sistem CGE, lanjut Rizal, dapat menggambarkan dimana titik maksimum antara produsen dan konsumen sehingga berdampak pada kesejahteraan bersama.

“Misalnya bagaimana digitalisasi administrasi kependudukan terhadap produktivitas kerja Kemendagri secara nasional dan provinsi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kinerja ekonomi negara? Semua bisa dianalisis dalam sistem (CGE),” kata Rizal

Di sisi lain, dalam diskusi tersebut, Deni juga memperkenalkan pemetaan batas wilayah desa dengan menggunakan

drone. Melalui cara ini Deni mengklaim mampu menghasilkan peta yang sangat presisi dengan skala 1:1.000 kelas 1. “Sehingga resolusi ini sangat memadai untuk peta pendaftaran tanah dan layanan administrasi pertanahan,” ujar Deni.

Pemetaan ini, imbuhnya, diperlukan untuk mengkaji kepastian pengelolaan wilayah dan sumber daya desa. Selain itu dengan batas wilayah yang jelas juga akan mencegah terjadinya potensi konflik sengketa.

Menimpali paparan tersebut, Eko menyambut baik beragam teknik analisis yang diperkenalkan narasumber. Menurutnya cara ini dapat diaplikasikan untuk mendukung peran baru di Badan Strategi Kebijakan Dalam Negeri mendatang. “Semoga kita bisa mencermati ini, sehingga ke depan Kemendagri mampu merumuskan kebijakan yang lebih berkualitas,” tandas Eko.

#### • Aji



# Mendagri akan Terjunkan Tim untuk Pantau Daerah yang dianggap Kurang Inovatif

**M**enteri Dalam Negeri (Mendagri) Muhammad Tito Karnavian menegaskan, pihaknya akan menerjunkan tim untuk memantau Pemerintah Daerah (Pemda) yang dinilai kurang inovatif, bahkan tak dapat dinilai inovasinya.

Hal itu perlu dilakukan setelah melihat laporan informasi data inovasi daerah berdasarkan hasil pengukuran Indeks Inovasi Daerah yang telah divalidasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan melalui proses penjaminan mutu oleh Unit Kerja Khusus Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (UKKPPM) *Scientific Modeling, Application, Research, and Training for City-Centered Innovation and Technology (SMART CITY)* Universitas Indonesia.

“Saya akan turunkan tim dari Kemendagri, gabungan dari Ditjen Otda (Otonomi Daerah), BPP (Badan Penelitian dan Pengembangan), dan dari Itjen (Inspektorat Jenderal),” kata Mendagri dalam keterangan persnya usai gelaran IGA 2021 di Sasana Bhakti Praja Kantor Pusat Kemendagri, Jakarta Pusat, Rabu (29/12/2021).

Tim yang akan dibentuk tersebut nantinya bertugas untuk

menginventarisasi persoalan yang ada di daerah dan menemukan solusi atas permasalahan tersebut.

“Nanti kita membuat beberapa tim sesuai regional wilayahnya, kita ingin tahu problem-nya apa,” tandas Mendagri.

Menurut Mendagri, kunci keberhasilan otonomi daerah terletak pada *leadership*, kemampuan kepala daerah dalam melakukan terobosan dan inovasi guna menyejahterakan masyarakat. Karena itu, ia mengaku prihatin apabila ada daerah yang kurang inovatif, bahkan tak bisa diukur inovasinya.

Diketahui dalam gelaran IGA 2021, terdapat 166 pemerintah daerah yang dinilai kurang inovatif, dan 23 daerah lainnya yang tak dapat dinilai. Angka ini memang lebih turun dari tahun sebelumnya (2020) yang mencatatkan sebanyak 58 daerah tak dapat dinilai. Namun demikian, Mendagri tetap menekankan para kepala daerah untuk terus berinovasi dan menggali potensi daerah agar mampu menyejahterakan masyarakatnya.

• Aji

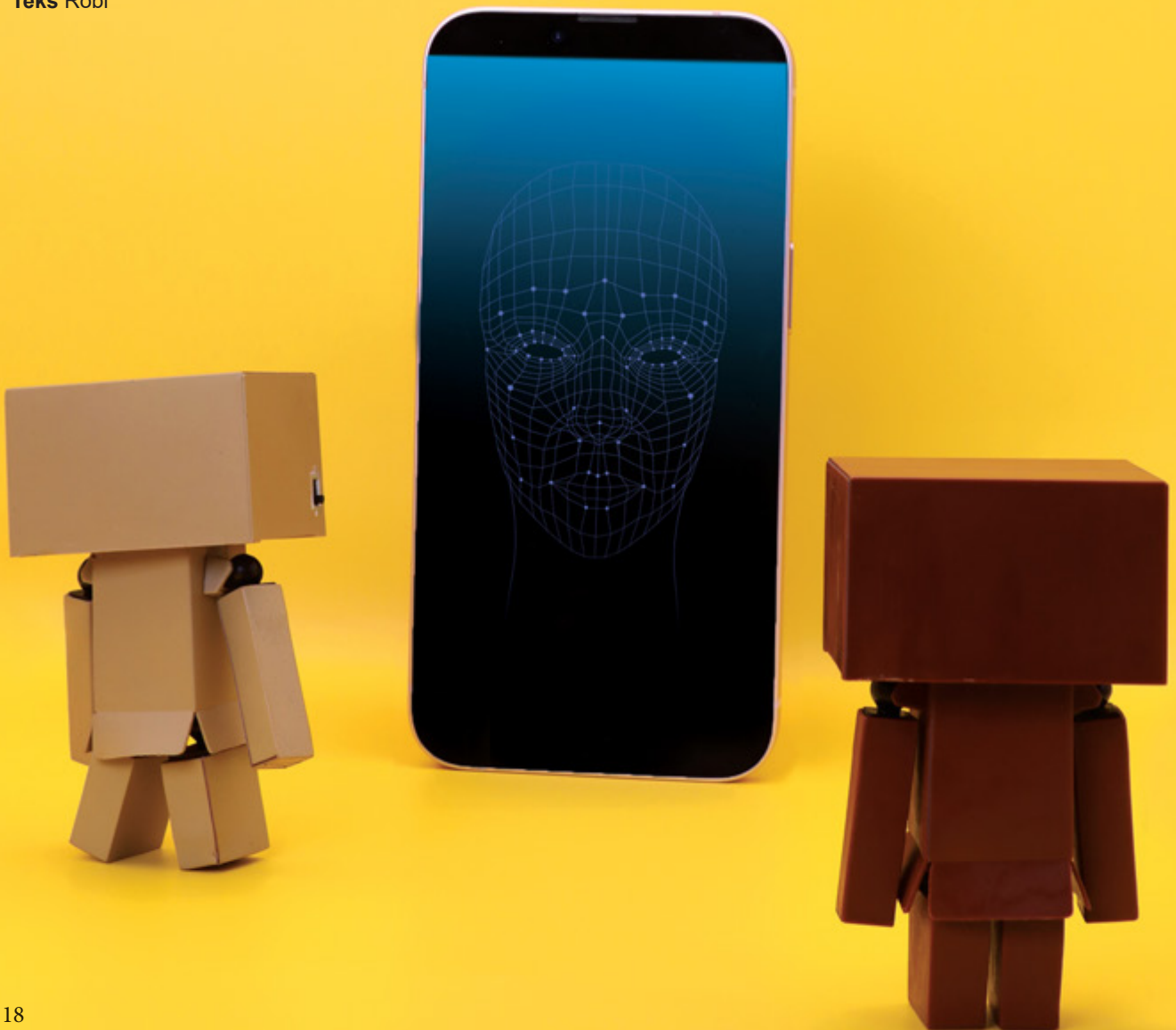


*Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian memberikan sambutan sekaligus membuka acara pada gelaran Innovative Government Award Tahun 2021 di Gedung Sasana Bhakti Praja, Kementerian Dalam Negeri, Rabu (29/12/2021)*



menaja asa  
**IDENTITAS  
DIGITAL**

Teks Robi



Era digital meniscayakan perubahan di berbagai aspek kehidupan. Adopsi digital juga dipercaya dapat menghadirkan berbagai efektivitas. Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) menangkap semangat tersebut dan menerapkannya dalam berbagai program pelayanan publik, seperti E-Perda, Laporan Kemendagri, ataupun pelayanan inovasi daerah seperti Tuxedovation. Kali ini upaya yang sama juga akan diterapkan Kemendagri pada pengelolaan data kependudukan Indonesia.

Menteri Dalam Negeri (Mendagri), Muhammad Tito Karnavian, dalam rapat Koordinasi Nasional kependudukan dan Pencatatan Sipil, 8 Februari 2022 lalu, mengatakan digitalisasi merupakan semangat zaman yang tidak dapat dihindari. Seluruh pemerintah di dunia, cepat atau lambat, akan dihadapkan pada tuntutan untuk mengadopsi sistem digital dalam program-program mereka.

“Dampak kemajuan dari teknologi informasi adalah the world in your palm. Dunia dalam genggamannya. Fenomena ini merubah tatanan dunia ini. Kita sebagai *policy maker* mesti memahami. Teknologi informasi merubah tatanan dunia, Indonesia, juga daerah-daerah,” ungkap Tito.

Sebab itu, Tito mengharapkan pemerintah mesti sigap merespon perubahan tersebut, dengan memperbaiki beragam layanan yang dibutuhkan masyarakat. Dalam pengelolaan data kependudukan Indonesia, lanjut Tito, Indonesia sudah berjalan di jalur yang benar.

“Saya melihat, ada lompatan-lompatan kinerja. Kalau kita kilas balik ke belakang, dulu sistem kedukcapilan di Indonesia masih manual, terpecah-pecah, dan segmented. Setiap daerah memiliki sistemnya sendiri, datanya sendiri. Orang mesti datang dan bertemu dengan ASN-nya (pegawai kedukcapilan) dulu. Tidak efektif layanan itu,” urai Tito

Sistem pencatatan kependudukan dengan basis elektronik, lanjut Tito, telah membuat layanan menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Meskipun begitu, ia mengatakan layanan elektronik saja belum cukup. Dengan perkembangan digital yang kian pesat, layanan data kependudukan juga perlu diintegrasikan dengan teknologi tersebut.

“Kita sudah mulai membangun data digital kependudukan pada KTP elektronik. Tapi bentuknya masih blangko. Di beberapa negara di luar negeri, mereka sudah menggunakan kode dalam smartphone. Jadi verifikasi data cuma menggunakan smartphone. Pembayaran dan lainnya menggunakan smartphone, dengan data KTP yang ada di dalamnya. Itulah yang dimaksud dengan in your palm, bukan lagi in wallet,” ucap Tito.

Digitalisasi data kependudukan yang disampaikan Tito

adalah gambaran umum tentang program Digital-ID yang sedang mempersiapkan Kemendagri. Direktorat Jenderal Kependudukan dan Catatan Sipil (Dirjen Dukcapil) Kemendagri sebagai komponen yang bertugas memotori program ini tengah melakukan pengujian awal untuk selanjutnya dapat digunakan masyarakat secara luas.

Direktur Jenderal (Dirjen) Dukcapil, Zudan Arif Fakhrulloh dalam satu jumpa pers juga mengatakan, pihaknya juga sedang memberikan pelatihan untuk para pegawai Dukcapil, agar nanti mampu mendampingi masyarakat ketika sistem tersebut diterapkan. “Tahun 2022 ini kita akan masuk ke (era) KTP Digital,” ucapnya optimis.

Meskipun baru diperkenalkan di awal 2022, Digital-ID sejatinya telah melalui proses pengujian awal yang komprehensif dari tahun sebelumnya. Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kemendagri menjadi komponen penting dalam tahap ini. Badan Litbang bahkan menggolongkan Digital-ID sebagai salah satu kajian prioritas 2021. Analisis Kebijakan Ahli Madya Badan Litbang Kemendagri, Wahyu Hidayat, selaku penanggung jawab Tim Kajian Digital-ID mengatakan program ini diinisiasi sebagai jawaban atas berbagai problem data kependudukan Indonesia sebelumnya.

“Pada 2021 kita punya sepuluh kajian prioritas. Digital-ID menjadi salah satu dari sepuluh kajian tersebut. Kita berkoordinasi dengan teman-teman Dukcapil sejak awal tahun 2021. Mulanya ini diskusi untuk menjawab kendala penyediaan blangko E-KTP. Gagasan Dig-



Zudan Arif  
Direktur Jenderal Kependudukan  
dan Pencatatan Sipil  
Kementerian Dalam Negeri

ital-ID ini selanjutnya muncul untuk mengatasi kendala tersebut. Dan kemudian meningkat menjadi sistem digitalisasi data kependudukan secara keseluruhan,” terang Wahyu.

Dirjen Dukcapil dalam beberapa tahun terakhir memang beberapa kali mendapat informasi perihal kekurangan blangko E-KTP di daerah. Beragam solusi pun telah diupayakan untuk menanggulangi persoalan tersebut, seperti peningkatan koordinasi dan distribusi blangko hingga membentuk Anjungan Dukcapil Mandiri (ADM). Namun kebutuhan yang demikian besar menuntut transformasi hingga kendala-kendala sebelumnya teratasi dengan tuntas.

Sebab itu pula, kajian tentang penerapan Digital-ID yang dilakukan Badan Litbang menjadi signifikan dan mendapatkan respons positif dari Dirjen Dukcapil. “Ketika kajian ini selesai dilakukan, Pak Dirjen merespons cepat dengan menyiapkan regulasinya,” ungkap Wahyu.

Sebagaimana namanya, Digital-ID merupakan *platform* digital yang merekam seluruh data identitas kependudukan Indonesia. Ini berbeda dengan KTP elektronik, atau yang biasa dikenal dengan e-KTP. Jika perekaman data E-KTP menghasilkan kartu identitas fisik, keluaran akhir Digital-ID adalah aplikasi identitas yang mengintegrasikan data personal penduduk dengan berbagai layanan publik.

Dalam kajian strategis Badan Litbang, integrasi data dengan pelayanan publik itu disebut interoperabilitas. Dengan sistem ini, data identitas yang dimiliki seseorang akan langsung terkoneksi dengan data program layanan publik lainnya. Sehingga ia tidak perlu membuat data baru ketika mengakses suatu layanan publik.

“Kita belajar dari pembuatan identitas digital di negara lain. Jadi Digital-ID nantinya tidak hanya untuk verifikasi KTP saja. Tapi juga bisa diintegrasikan dengan pelayanan publik. Misalnya, orang mau akses kesehatan, profil kesehatannya sudah ada dalam data digital-ID ini, dari golongan darahnya sampai tempat tinggalnya,” ungkap Wahyu.

Namun penggunaan sistem tersebut tidak dapat langsung di-aplikasikan serta-merta. Dibutuhkan beberapa tahapan hingga produk akhir yang diharapkan pada Digital-ID dapat tercapai. Wahyu mengatakan, proses ini akan membutuhkan upaya yang besar, rencana yang benar-benar matang, dan kehati-hatian. “Karena kita berbicara data seluruh penduduk Indonesia. (Soal ini) Tidak semudah membalikkan telapak tangan,” tekannya.

Hal serupa disampaikan Zudan. Ia mengatakan waktu panjang untuk merealisasikan semua tahapan, sistem, hingga kepemilikan identitas seluruh warga negara Indonesia. Pada tahap permulaan ini, pihaknya hanya akan menargetkan migrasi KTP berbentuk fisik ke KTP digital terlebih dahulu. “Nanti KTP-nya ada di sini,” ucapnya sembari menunjuk telepon pintar.



Lebih lanjut Zudan menjelaskan pada tahap migrasi ini, KTP digital akan berbentuk kode dua dimensi, atau yang sering disebut *Quick Response Code* (QR Code), dan tersimpan di telepon pintar. Kode tersebut dapat digunakan dan diverifikasi oleh pihak lain yang membutuhkan data identitas pemilik yang bersangkutan.

“Kalau diperlukan datanya (KTP), tinggal discan QR Code-nya. Semua data identitasnya akan terbaca. Tidak perlu fotocopy. Tidak perlu lagi menyimpan (KTP) di dompet. Tentu ini lebih hemat, karena kita tidak perlu mencetak blangko E-KTP dengan jumlah besar lagi. Ini akan menghemat biaya yang sangat besar,” jelas Zudan.

Tahap migrasi ini pun, lanjut Zudan, tidak dapat dilakukan dengan terburu-buru. “Harapan kita lima sampai tujuh tahun ke depan, masyarakat kita, 99 persen, sudah menggunakan identitas digital. Jadi ini bertahap,” tambahnya lagi.

Respon cepat Dirjen Dukcapil untuk mempersiapkan regulasi pasca selesainya kajian Badan Litbang sesuai dengan rekomendasi kajian yang menuntut perlunya aturan khusus tentang Digital-ID. Sejauh ini gagasan untuk membangun sistem identitas digital hanya di-





*Pusat Litbang Adwil Pemdes dan Kependudukan melaksanakan kegiatan Seminar Digital ID di Aula Badan Litbang Kemendagri secara daring, Rabu, 17 November 2021.*

dasar Undang-Undang No 24 tahun 2013 tentang Perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan dan Permendagri No 95 Tahun 2019 Tentang Sistem Informasi dan Administrasi Kependudukan. Kedua aturan tersebut memberi ruang pengembangan teknologi sebagai kebutuhan di masyarakat.

Namun untuk mengatur lebih detail tentang pemberlakuan Digital-ID di masyarakat, kedua aturan tersebut belum cukup. Selain karena keduanya tidak membahas secara spesifik ruang lingkup penggunaan identitas digital, keduanya juga belum mengakomodir potensi yang dapat diraih dengan pemanfaatan Digital-ID.

Menjawab kebutuhan regulasi tersebut, berdasarkan sumber Dirjen Dukcapil disebutkan pada tahap pertama ini, pihaknya tengah mengupayakan Peraturan Menteri Dalam

Negeri (Permendagri) tentang penerapan Digital-ID. Permendagri ini akan menjadi basis legitimasi Dinas Dukcapil untuk memulai derap langkah perekaman berbasis digital untuk masyarakat Indonesia.

Merespons hal tersebut, Wahyu mengatakan Permendagri memang menjadi solusi terbaik untuk lepas landas perekaman identitas digital di masyarakat. Namun, sebagaimana juga dituangkan dalam rekomendasi kajian aktual, ia mengharapkan ke depan ada regulasi yang lebih tinggi dari Permendagri. Demikian karena interoperabilitas dalam layanan dengan Digital-ID membutuhkan sinergi antar lembaga dan kementerian. Sebab itu, tidak cukup hanya di atur dalam satu kewenangan Kemendagri saja.

“Meningat strategisnya kebijakan identitas digital dan besarnya manfaat yang diperoleh kemudian, baik untuk pemerintah, masyarakat, dan

swasta, maka sebaiknya regulasi identitas digital diatur dalam skala yang lebih besar dari Peraturan Menteri Dalam Negeri. Karena identitas digital ini akan dibutuhkan untuk melakukan konektivitas dengan berbagai layanan publik pemerintah lainnya dan layanan swasta,” ungkap Wahyu.

Hal tersebut juga ditegaskan Kepala Pusat Litbang Administrasi Kewilayahan, Pemerintah Desa, dan Kependudukan Badan Litbang Kemendagri, Mohammad Noval. Saat ditemui di ruangan kerjanya, 7 Maret 2022, ia menjelaskan usulan untuk membuat aturan yang lebih tinggi disuarakan dalam kesimpulan kajian aktual penerapan Digital-ID karena setiap kementerian dan lembaga pemerintahan telah memiliki aturan masing-masing menyangkut pelayanan publik mereka dan penggunaan data untuk layanan tersebut. Sinkronisasi data pada masing-masing kementerian

terian dan lembaga, ucap Noval, tentu membutuhkan aturan yang lebih tinggi dari pada satu aturan kementerian dan lembaga saja.

Meskipun begitu, ia menyadari, untuk mengesahkan sebuah aturan dengan lingkup yang demikian luas tidak dapat ditunaikan dengan tergesa. Sebab itu ia turut mengapresiasi upaya Dirjen Dukcapil untuk terlebih dahulu menyusun Permendagri, sembari Badan Litbang Kemendagri terus mengaji sinkronisasi aturan antar kementerian lembaga perihal data dan pelayanan publik mereka, sehingga dapat direkomendasikan bentuk aturan yang dapat memaksimalkan fungsi Digital-ID nantinya.

“Tentu Kami juga harus mempelajari regulasi-regulasi yang mengatur hal itu. Tidak hanya regulasi yang ada di lingkup Kemendagri saja. Karena ini kebutuhannya nanti untuk pelayanan publik secara umum. Maka regulasi-regulasi di

lembaga (kementerian) lain yang juga mengatur tentang data dan pelayanan publik, kita juga perlu pelajari. Sehingga nanti kita dapat merekomendasikan regulasi apa yang dapat digu-



nakan,” ucapnya.

Selain soal regulasi, Noval juga mengingatkan perlunya pertimbangan kondisi masyarakat Indonesia secara umum dalam penerapan Digital-ID nantinya. Ketika pihaknya melakukan kajian penerapan, ia melihat masyarakat sangat antusias dengan rencana ini, namun juga menemukan belum meratanya kemampuan menggunakan perangkat digital.

“Ketika tim ke lapangan, kita melihat langsung bagaimana masyarakat ketika kita jelaskan tentang Digital-ID, mereka sangat antusias dan tertarik untuk menggunakannya,” cerita Noval.

Antusias ini, lanjutnya, mesti pemerintah sambut dengan membuat strategi ampuh dalam menyalasi kebutuhan masyarakat pada daerah yang belum terkoneksi internet dengan baik ataupun bagi masyarakat yang tidak akrab dengan digitalisasi.

“Kita tentu mesti sering-sering melakukan sosialisasi dan diseminasi. Bukan hanya sebatas pemerintah pusat yang melakukan itu. Tapi juga setidaknya pemerintah daerah juga dapat melakukan itu. Misalnya untuk masyarakat yang belum terbiasa menggunakan aplikasi, harus ada yang membimbing. Pemerintah daerah bisa mendorong dengan membuat grup-grup fasilitator, sehingga bisa menjangkau masyarakat



**Mohammad Noval**  
Kepala Puslitbang Adwil, Pemdes  
dan Kependudukan  
Badan Litbang Kemendagri





Pusat Litbang Adwil Pemdes dan Kependudukan melaksanakan kegiatan Seminar Digital ID di Aula Badan Litbang Kemendagri secara daring, Rabu, 17 November 2021.

di tingkat bawah, khususnya masyarakat desa,” saran Noval.

Ketika dihadapkan dengan persoalan tersebut, Zudan selaku Dirjen Dukcapil sependapat dengan Noval. Ia juga mengatakan, masyarakat tidak perlu khawatir. Pada tahap awal migrasi menuju Digital-ID ini, pemerintah tidak akan langsung meninggalkan E-KTP yang telah diterapkan sebelumnya.

“Pada tahap ini Kemendagri melalui Dukcapil akan menerapkan *double track sistem service*, yaitu pelayanan dengan dua jalur. Jalur digital dan jalur manual. Ini menjawab pertanyaan, bagaimana (penerapan Digital-ID) untuk orang tua yang sudah sepuh ataupun masyarakat yang tidak pun-

ya *handphone*. Nah, bagi masyarakat yang tidak bisa digital, tetap kami layani secara manual. Kita cetakan fisiknya (KTP),” ucap Zudan.

Tito amat menantikan realisasi digitalisasi data kependudukan ini. Ia meyakini, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan digital untuk menyatukan data kependudukan Indonesia akan membantu kinerja pemerintah secara keseluruhan. Tidak hanya Kemendagri semata.

“Data penduduk dan pencatatan sipil (yang terkumpul) akan menjadi satu big data yang sangat powerfull. Bayangkan jika semua data Dukcapil terkumpul, tiap-tiap individu dari hampir 270 juta penduduk Indonesia dalam satu big data, maka itu akan

sangat bermanfaat untuk mempercepat proses produk (pelayanan) di bidang keduacapilan dan menjadi basis utama untuk digunakan instansi lain dalam membuat program-programnya,” ungkap Tito.

Sebab itu ia mengapresiasi kinerja Dirjen Dukcapil dan lembaga-lembaga terkait yang turut mendorong realisasi program ini dari awal kajiannya hingga nanti dapat dilaksanakan. “Ini perkembangan yang luar biasa dari jajaran Dukcapil yang mampu mengambil posisi penting, karena data Dukcapil ini data yang sangat mendasar bagi kehidupan kita semua,” ucapnya.

• Robi

# *mendedah* KAJIAN SMART CITY

Teks Robi Foto Freepik

*Badan Litbang Kemendagri mengkaji konsep smart city menuju penerapan ekonomi digital sebagai dukungan realisasi program strategis Kemendagri. Dari kajian tersebut diketahui, meskipun banyak daerah memiliki potensi besar menuju smart city, beberapa kendala masih ditemukan, seperti regulasi, infrastruktur digital, dan kapasitas SDM yang belum memadai. Selain memenuhi hal tersebut, Badan Litbang juga merekomendasikan pentingnya komitmen pemerintah untuk menuntaskan program pembangunan smart city hingga akhir, meskipun membutuhkan waktu yang panjang.*

**G**erakan menuju kota cerdas, atau jamak disebut dengan smart city, menjadi salah satu program prioritas pemerintah. Ia masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional tahun 2020-2024, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 18 tahun 2020. Sebagai sebuah program prioritas, banyak kementerian dan lembaga ikut terlibat dalam persiapannya. Tidak terkecuali Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri). Dalam Rencana Strategis Kemendagri, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 67 tahun 2020, fasilitasi penerapan smart city menjadi bagian program Kemendagri dalam penataan wilayah dan pembangunan daerah.

Badan Strategis Kebijakan Dalam Negeri (BSKDN), yang sebelumnya dikenal dengan Badan Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Kemendagri telah mengkaji penerapan smart city pada 2021 lalu, dengan tajuk Konsep Smart city Menuju Penerapan Ekonomi Digital. Laporan kajian tersebut berhasil memetakan permasalahan, potensi, hingga tahapan yang mesti dilalui pemerintah menuju penerapan kota cerdas.

Laporan tersebut diuraikan panjang lebar oleh dua peneliti Badan Litbang Kemendagri yang terlibat dalam pengkajian, Suci Emilia Fitri dan Melati Ayuning. Ketika diwawancarai pada 22 Maret 2022 lalu, keduanya mengatakan smart city merupakan rencana besar pemerintah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk merealisasikan. Meskipun begitu, keduanya mengamini persiapan memang harus dilakukan sedini mungkin.

“Dalam membangun smart city diperlukan kesiapan, baik infrastruktur digitalnya, kesiapan daerahnya, dan literasi masyarakat. Ini perlu waktu dan kontinuitas pembangunan,” ucap Suci.

Smart city merupakan tatanan kota dengan inovasi teknologi. Di sini beragam aktivitas, termasuk pelayanan publik, terintegrasi dengan jaringan komputer dan internet. “Smart city itu adalah sebuah sistem,” ucap Melati menjelaskan. Di tengah banyaknya aplikasi pelayanan publik yang telah dan sedang dikembangkan pemerintah daerah, smart city bukanlah agenda aplikasi baru yang terpisah. “Bagaimana kita mencoba menyinkronkan dan mengintegrasikan inovasi yang sudah dibangun pemerin-





tah daerah dalam sistem itu tadi,” ucapnya lagi.

Dalam kajian aktual Badan Litbang Kemendagri, smart city diartikan sebagai kota yang mampu memanfaatkan teknologi informasi dalam memberikan kemudahan pelayanan kepada masyarakat, meningkatkan kolaborasi dengan berbagai sektor, baik publik maupun swasta, hingga mendorong penerapan inovasi ekonomi berbasis digital.

Suci mengatakan, dalam membangun sistem smart city, secara konseptual membutuhkan enam dimensi, yaitu *smart mobility*, *smart people*, *smart living*, *smart environment*, *smart economy*, dan *smart governance*. Namun tidak seluruh dimensi menjadi pokok pembahasan dalam kajian tahun lalu. “Badan Litbang fokus mengkaji smart governance dan smart economy sebagai upaya menjajaki penerapan ekonomi digital,” ucapnya.

Meskipun hanya fokus pada dua dimensi tersebut, sebagaimana disebutkan dalam rekomendasi Badan Litbang, penerapan smart city pada kedua dimensi itu baru dapat direalisasikan paling cepat pada tahun 2024. Itu pun dengan catatan, masing-masing tahapan terlaksana dengan baik dari sekarang.

Disebutkan, tahapan tahun 2022 ini adalah penyusunan regulasi, indikator penilaian, penguatan lintas sektor, dan pembinaan kepada pemerintah daerah terkait smart city. Kemudian pada 2023 diadakan sosialisasi regulasi dan penyusunan arsitektur smart city. “Dengan kondisi pandemi ini, bisa jadi tahapan-tahapan itu mundur,” kira Suci yang saat ini telah bergabung menjadi peneliti Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) bersama Melati juga.

Suci dan Melati menyadari smart city tidak dapat direal-

isasikan tanpa regulasi. “Regulasi tentang smart city itu sendiri belum ada. Waktu itu, kami sempat berdiskusi dan direkomendasikan untuk mendasarkan smart city pada Rancangan PP (Peraturan Pemerintah) tentang Perkotaan yang sedang dirumuskan. Namun sayangnya rancangan PP tersebut sampai sekarang belum diputuskan dan ditetapkan,” ucap Melati.

Ia melihat belum adanya regulasi yang mengatur pemberlakuan smart city menjadi kendala yang akan menghambat banyak daerah untuk berinovasi pada persiapan smart city. “Regulasi menjadi kendala awal kita. Pemerintah daerah juga kesusahan. Mereka mau ikut regulasi yang mana? Makanya yang perlu kita dorong saat ini soal regulasi dulu, agar konsep smart city ini bisa kita landingkan di daerah” tambahnya.

Selain aspek regulasi, aspek infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) juga menjadi perhatian dua peneliti ini. “Ada daerah yang belum memiliki sambungan internet,” ungkap Suci. Badan Litbang Kemendagri dalam laporannya bahkan menyebutkan, masih ada beberapa daerah yang belum mendapat aliran listrik sehingga internet juga belum beroperasi dengan stabil. Ini menjadi kebutuhan dasar penerapan digital di samping soal ketersediaan server dan infrastruktur fisik lainnya.

Begitu juga dengan SDM. Suci mengatakan SDM merupakan salah satu komponen yang tidak dapat disepelekan dalam membangun smart city. Dalam mengembangkan smart city, terangnya, dibutuhkan kreativitas, inovasi, pengetahuan, dan pemahaman. Tanpa itu akan sulit mengembangkan sebuah daerah menjadi seperti apa yang direncanakan.



“Setelah kita berdiskusi dengan teman-teman lintas kementerian dan lembaga tentang smart city, banyak sekali masukan yang kita dapat. Salah satu poin penting dalam diskusi, yang paling utama saya catat, adalah *smart people*. *Smart people* ini sangat penting, karena apa pun yang akan kita kembangkan akan lebih mudah dicapai dengan masyarakat yang telah siap, baik kapasitas ataupun keterampilan digital mereka,” terangnya lagi.

Meskipun baru dikaji pada tahun 2021, keterlibatan Kemendagri pada agenda persiapan smart city sejatinya telah dimulai jauh hari. Pada tahun 2017 misalnya, Kemendagri bersama kementerian dan lembaga lain, seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Indonesia (PUPR), Bappenas, dan Kantor Staf Presiden telah melaksanakan program Gerakan Menuju 100 Smart city. Program ini tidak hanya memilih daerah mana saja yang berpotensi untuk menjadi smart city, tapi juga membantu dalam menyiapkan rancangan (masterplan) untuk smart city untuk masing-masing daerah.

Penyusunan masterplan itu dilakukan pada 100 kabupaten/kota dalam rentang tiga tahun berjalan, dari 2017 hingga 2019. Masing-masing daerah pun telah berangsur-angsur menyiapkan prasyarat pemberlakuan smart city, seperti mengembangkan teknologi dan inovasi bidang IT di daerah, meningkatkan literasi para pegawai dengan beragam pelatihan, hingga mengidentifikasi potensi spesifik daerah masing-masing agar dapat dikembangkan dalam realisasi smart city nantinya.

Pasca program, ketika tim Badan Litbang Kemendagri turun kembali ke daerah pada Januari hingga Mei 2021 dalam rangka mempersiapkan kajian konsep smart city dalam upaya menuju penerapan ekonomi digital, mereka menemukan masing-masing

daerah memiliki kemajuan yang berbeda-beda dalam program 100 smart city tersebut.

“Daerah yang paling maju dalam menyiapkan konsep smart city ini baru Yogyakarta. Mereka memiliki roadmap, bagaimana mereka akan merealisasikan smart city untuk daerahnya. Sedangkan daerah-daerah lain baru sampai pada insert dalam RPJMD (Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah), belum ke roadmap dan tahap selanjutnya,” cerita Melati mengingat kembali kajian smart city waktu itu.

Padahal dari aspek potensi, laporan Badan Litbang Kemendagri menunjukkan masing-masing daerah memiliki keunikan masing-masing, terlebih pada bidang ekonomi. Jika Yogyakarta menawarkan beragam destinasi wisata yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi dengan upaya penerapan smart city-nya, Bandung memiliki potensi kuliner yang cukup besar.

Dalam situs Bandung Smart city yang dapat diakses di internet, mereka memberikan informasi jual beli makanan dan minuman, rekomendasi kuliner, hingga kampanye *Smart Food* untuk mengurangi sampah makanan di kota Bandung.

“Kalau di Jakarta dengan aplikasi Jaki, ketika kita FGD dengan Pemprov DKI Jakarta, kita dapat informasi bahwa Jaki sudah mengedepankan program UMKM. Jadi semangatnya mengedepankan industri kreatif dengan rencana membuat semacam *marketplace*. Ini dapat meningkatkan (perekonomian) UMKM-UMKM di Jakarta,” ungkap Suci.

Potensi-potensi ini, lanjut Suci, merupakan dasar untuk mengembangkan ekonomi digital sebagaimana diharapkan. “Setiap pemerintah daerah mesti paham kondisi daerahnya seperti apa, potensinya seperti apa, SDM, dan lain sebagainya. Karena itu merupakan pondasi daerah untuk mengembang-



Suci Emilia Fitri  
Peneliti Ahli Muda



## INTEGRATED SMART INFRASTRUCTURE DEVELOPMENT FOR SMART CITIES

Menteri Dalam Negeri, Tito Karnavian membuka acara Integrated Technology Event (ITE) 2021, Selasa, 2 Desember 2021 yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri di Surabaya, Jawa Timur.

kan smart city,” tambahnya.

Waktu yang tidak sebentar dalam melewati tahap demi tahap persiapan smart city menuntut komitmen pemerintah untuk menuntaskannya. Ini menjadi catatan penting yang ditekankan Suci dan Melati. Sebab tanpa komitmen pemerintah untuk menyelesaikan, tahap persiapan pembangunan yang dilakukan sebelumnya dapat sia-sia.

“Kenapa dalam rekomendasi ada (poin) *continuity leadership*? Itu bertujuan agar konsep ini tidak berhenti pada agenda satu kepala daerah saja. Tetapi menjadi program pemerintah yang berkelanjutan. Karena proses membangun smart city membutuhkan anggaran yang tidak sedikit. Jadi sayang sekali anggaran yang kita habiskan di awal ini hanya digunakan untuk lima atau sepuluh tahun saja,” ungkap Suci.

Sebab itu, Suci melihat peran Kemendagri saat ini demikian strategis untuk mendorong penyelenggaraan percepatan smart city. Dengan berkolaborasi dengan kementerian dan lembaga terkait, Suci yakin setiap poin rekomendasi yang disampaikan dalam kajian Badan Litbang dapat terlaksana.

“Posisi Kemendagri sangat strategis sekali karena ini diterapkan di daerah. Landasan hukumnya dapat dibuat di Kemendagri. Yang harus dibangun (Kemendagri) pertama kali saat ini adalah memperkuat kolaborasi antar sektor, pusat dan daerah, Kementerian-kementerian lain (yang terkait dengan programnya) dapat melakukan kewenangan sesuai dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) mereka masing-masing,” terangnya lagi.

Pada kesempatan lain, dalam pagelaran *Integrated Technology Event*, Transformasi Digital Menuju Smart city, 1 Desember 2021 lalu, Menteri Dalam

Negeri, Muhammad Tito Karnavian mengatakan sangat mendukung setiap langkah menuju smart city. “Kita mendorong lahirnya kota-kota yang cerdas, smart city. Smart Itu artinya dapat menggunakan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi,” ungkap Tito

Ketika pemerintah sudah dapat membawa daerah beralih menjadi smart city, Tito melanjutkan, beragam kemudahan akan didapatkan. “Ini akan mempermudah semua urusan, termasuk pemerintahan yang efektif, yang efisien, kemudian juga pelayanan publik yang lebih baik kepada masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mempermudah mengambil keputusan kebijakan, dan ramah lingkungan. Ini sangat kita harapkan,” pungkasnya.

• Robi



## PENERIMAAN PENGHARGAAN

INNOVATIVE GOVERNMENT

# AWARD 2021

### IGA AWARD 2021



### KATEGORI KOTA TERINOVATIF

1. KABUPATEN BANYUWANGI
2. KABUPATEN WONOGIRI
3. KABUPATEN BOGOR
4. KABUPATEN TABALONG
5. KABUPATEN TEGAL
6. KABUPATEN INDRAGIRI HILIR
7. KABUPATEN MUARA ENIM
8. KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN
9. KABUPATEN TANGGAMUS
10. KABUPATEN BOJONEGORO

### KATEGORI PROVINSI TERINOVATIF

1. PROVINSI SUMATERA SELATAN
2. PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
3. PROVINSI JAWA BARAT
4. PROVINSI JAWA TENGAH
5. PROVINSI JAWA TIMUR

### KATEGORI DAERAH PERBATASAN TERINOVATIF

1. KABUPATEN PULAU MOROTAI
2. KABUPATEN BINTAN
3. KABUPATEN SAMBAS

### KATEGORI KABUPATEN TERINOVATIF

1. KOTA SURABAYA
2. KOTA SINGKAWANG
3. KOTA PADANG PANJANG
4. KOTA TANGERANG
5. KOTA CIMAHI
6. KOTA YOGYAKARTA
7. KOTA MAKASSAR
8. KOTA MOJOKERTO
9. KOTA PROBOLINGGO
10. KOTA PARIAMAN

### KATEGORI DAERAH TERTINGGAL TERINOVATIF

1. KABUPATEN SUMBA TIMUR
2. KABUPATEN BELU
3. KABUPATEN NABRE



“**PEMIMPIN YANG  
KONSEPTUAL** **DITAMBAH  
INOVATIF** ITU MENJADI  
KUNCI **KEBERHASILAN**  
DAERAH UNTUK BISA  
MANDIRI SECARA  
FISKAL, KEMUDIAN BISA  
**MENSEJAHTERAKAN**  
BETUL RAKYATNYA.”

Menteri Dalam Negeri, Muhammad Tito Karnavian  
saat memberikan sambutan dalam gelaran  
Innovative Government Award 2021,  
Rabu, 29 Desember 2021



... lensa matra







**“Menanti Kapal Bersandar”**

**Masyarakat Kota Ambon tengah menunggu kapal tunggangannya bersandar ke tepian. Mereka biasa menggunakan moda transportasi tersebut untuk berpindah antar pulau sekitar. Foto: Aji Nur Cahyo**

**“Keragaman nan Toleran”**

**Nampak sebuah bangunan masjid dan gereja berdiri berdampingan di Kota Ambon. Suatu cerminan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama yang patut dilestarikan. Foto: Aji Nur Cahyo**







# BRIDA BALI, MENYELARASKAN IRAMA PENELITIAN DAN KEBIJAKAN

## Ir. I Made Gunaja, M.Si

Pembina Utama Madya Badan Riset dan Inovasi Daerah  
Provinsi Bali

Pendidikan:

S1 Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada

S2 Ilmu Ekonomi Universitas Pajajaran

Pada 18 Februari 2022 lalu, dalam kunjungan kerja ke Badan Litbang Kemendagri, I Made Gunaja menyempatkan waktu bercerita tentang peran dan aktivitas Badan Riset dan Inovasi Daerah (BRIDA) Bali. Ia adalah kepala badan yang sebelumnya dikenal dengan Badan Penelitian Perencanaan Pembangunan Daerah, Penelitian dan Pengembangan (Bappedalitbang) Bali. Transformasi Bappedalitbang menjadi BRIDA terjadi pada tahun 2019. Ini mendahului rencana pemerintah pusat untuk menata kembali badan riset dan inovasi nasional yang dituangkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 78 tahun 2021 tentang Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN).

“Mungkin tupoksi (tugas pokok dan fungsi) sama dengan badan litbang yang ada di provinsi dan daerah lain. Tapi nomenklatur BRIDA ini memang kami yang pertama. Kok kebetulan namanya persis sama dengan (nama badan penelitian daerah da-

lam) Perpres No 78 tahun 2021,” ucap Gunaja. Artinya, BRIDA Bali muncul dua tahun lebih cepat dari peralihan lembaga di daerah-daerah lain.

Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Bali Nomor 7 tahun 2019 tentang Perubahan atas Perda Nomor 10 tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, yang menjadi dasar keberadaannya,





*BRIDA Bali muncul sebagai sebuah terobosan dalam tata kelitbang daerah di Indonesia. Badan yang terbentuk pada tahun 2019 ini, meletakkan program strategis gubernur sebagai kajian prioritas mereka. Dengan dukungan riset yang kuat, kolaborasi dengan perguruan tinggi, BRIDA mendukung kebijakan gubernur agar tepat sasaran dalam meningkatkan daya saing daerah.*

BRIDA disebutkan memiliki fungsi dalam menunjang penelitian,

pengembangan, dan inovasi. “Kami diharapkan dapat mendukung kebijakan dan inovasi yang ada di daerah. Kami dibangun inline dengan kebijakan-kebijakan Pak Gubernur, disamping mengikuti regulasi berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah,” jelasnya.

Sebagai badan yang mendukung kebijakan gubernur, Gunaja mengatakan, struktur bidang BRIDA Bali pun didesain dengan mempertimbangkan fungsi strategis kebijakan daerah. Bidang tersebut terbagi menjadi empat, yaitu Bidang Pemerintahan dan Pengkajian Peraturan, Bidang Prioritas Pembangunan Bali, Bidang Penunjang Pembangunan Bali, dan Bidang Pengelolaan Kekayaan Intelektual Daerah.

“Pertama kami dibantu oleh kepala bidang pemerintahan dan pengkajian peraturan perundang-undangan. Bidang ini mengkaji semua peraturan dan rencana kebijakan yang hendak diputuskan oleh pemerintah daerah,” ucap Gunaja menjelaskan satu persatu bidang dalam BRIDA Bali.

Ketika ditanyakan lebih lanjut tentang tiga bidang lainnya, Ia mengatakan ketiga bidang lain merupakan konten lokal yang dimiliki BRIDA Bali. “Bidang prioritas (bertugas) menerjemahkan strategi kebijakan Pak Gubernur,” ungkapnya. Prioritas tersebut mencakup berbagai aspek, di antaranya pangan, kesehatan, ketenagakerjaan, tradisi, hingga soal agama dan budaya.

Begitu luasnya penerjemahan program prioritas dari kebijakan gubernur, bidang prioritas dibantu oleh bidang ketiga, yaitu bidang penunjang pembangunan. “Bidang ini juga fokus pada persoalan ekonomi, keamanan, dan suprastruktur di Bali,” tambahnya.

Selanjutnya, Gunaja menjelaskan, bidang keempat merupakan bentuk perhatian besar pemerintah terhadap perkembangan inovasi daerah. Bidang Pengelolaan Kekayaan Intelektual

berfungsi untuk mengawal dan memelihara segala inovasi daerah dengan mendapatkan hak kekayaan intelektual.

“Ketika kami mendapatkan informasi terkait inovasi dari cipta dan karya masyarakat, kearifan lokal masyarakat, kami daftarkan untuk memiliki hak kekayaan intelektual, baik itu komunal maupun personal,” ucapnya lagi.

Salah satu contoh yang diceritakan Gunaja adalah kain tenun Endek Bali. Beberapa waktu belakang, tenun Endek sempat menyita perhatian dalam dunia industri kreatif. Salah satu desainer kondang asal Prancis, Cristian Dior, menggunakan kain tenun Endek Bali dalam pagelaran Fashion Spring-Summer 2021.

“Kain tenun Endek Bali itu kami proses hingga dapat dilindungi (sebagai kekayaan intelektual) oleh undang-undang. Baik teknologi penenunannya maupun motif yang ada, kami daftarkan,” ungkap Gunaja. Sehingga ketika digunakan Cristian Dior, ia mesti mengikuti aturan yang disepakati dengan pemerintah Bali. “Produk-produk yang digunakannya mesti diproduksi di Bali. Itu artinya dapat meningkatkan pengrajin lokal kita. Ini tentu menggerakkan perekonomian kita,” tambahnya lagi.

Riset yang Mendukung Realisasi Kebijakan

Dengan empat bidang tersebut, BRIDA Bali melakukan kajian dan merumuskan berbagai bentuk inovasi daerah. Tidak hanya sebagai kajian dan rumusan dengan standar akademik yang kuat, Gunaja mengatakan, riset-riset BRIDA Bali diharapkan terkoneksi dengan penunjaian kebijakan daerah.

“Kami mempunyai tupoksi yang disebut sebagai Jirap, pengkajian dan penerapan. Artinya, hasil-hasil kajian itu (yang dilakukan BRIDA) mesti dapat diterapkan. Ini menjadi tugas kami yang cukup berat, sekaligus menjadi tantangan. Bagaimana hasil kajian

dapat diimplementasikan yang berujung pada bagaimana meningkatkan kesejahteraan masyarakat,” ucap Gunaja.

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan dari segala proses pembangunan. Masyarakat Bali menyebutnya sebagai Kerthi Bali, yaitu kehidupan yang harmonis, damai, dan unggul. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Bali mengadopsi semangat tersebut dalam salah satu programnya, yakni Ekonomi Kerthi Bali. Gunaja menjelaskan, program ini diartikan sebagai pembangunan ekonomi yang memperhatikan kearifan lokal, dengan keindahan alam dan budayanya. “Bapak Gubernur mencanangkan kerthi Bali sebagai struktur dan fundamental perekonomian,” tekannya.

Dalam merealisasikan program strategis tersebut, Kepala BRIDA Bali Kepala BRIDA Bali tersebut mengatakan, pihaknya memahami Gubernur Bali mengharapkan adanya kekuatan yang kuat dalam menyokong

perekonomian. Penyokong tersebut dijelaskan sebagai enam prioritas

ekonomi Bali. “Sisi pertanian, kelautan dan perikanan, industri, UMKM dan koperasi, kemudian ekonomi kreatif dan digitalisasi,” sebutnya satu persatu.

Ketika ditanyakan perihal pariwisata, sebagai pintu ekonomi yang identik dengan Bali, Gunaja mengatakan, gubernur melihat pariwisata sebagai bonus dari keberhasilan masing-masing pilar. “Kalau perekonomian ini bergerak. Bagus dari sisi pertanian dan kelautan, bagus pula dari sisi prioritas yang lain pariwisata akan menjadi bonus itu semua,” ucapnya.

Pertimbangan tersebut ditengarai juga sebagai hasil analisa dan kajian BRIDA. Meskipun pariwisata lekat dengan daerah Bali yang indah, Pemprov Bali tidak dapat mengantungkan perekonomian mereka pada pariwisata, sebagai yang utama. Pariwisata, sebut Gunaja, amat rawan terguncang dengan bencana.

Ia mencontohkan peristiwa Bom Bali pada 2002 dan 2005, Letusan Gunung Agung pada 2017, dan pandemi Covid-19 yang terjadi terakhir. Peristiwa-peristiwa tersebut mengganggu kelancaran pariwisata di Bali. “Terlebih lagi pandemi (Covid-19) ini, mobilisasi terbatas di seluruh negara. Meskipun Bali dibuka untuk itu (pariwisata), tapi wisatawan dari negara-negara lain juga tidak bisa datang karena tidak dibolehkan dari negara mereka. Ini menjadi berat untuk Bali,” terangnya.

Berdasar pengalaman tersebut, BRIDA Bali dengan arahan gubernur, mengalihkan posisi pariwisata sebagai konsekuensi baik dari perbaikan sektor yang disebutkan sebagai prioritas ekonomi Bali tadi. “Sektor unggulan yang ada, dengan berbasis lokal, akan dikembangkan menjadi peta jalan

transformasi ekonomi Bali,” tekannya lagi.

Kolaborasi dengan Perguruan Tinggi sebagai Solusi

Tantangan melakukan kajian yang demikian komprehensif atas setiap program dan kebijakan strategis pemprov juga dirasakan BRIDA Bali. Gunaja mengakui tidak semua pekerjaan dapat dilakukan serta merta. Ia membutuhkan kerja sama dengan banyak pihak. Sumber daya manusia yang andal dalam bidang riset, sebut Gunaja, masih menjadi salah satu pekerjaan rumah yang mesti diselesaikan. “Sumber daya periset itu butuh waktu. Bukan hal yang gampang, sebab dari sisi keilmuan mesti bisa dipertanggungjawabkan,” ucapnya.

Menyiasati tantangan tersebut, pihaknya telah berkolaborasi dengan perguruan tinggi. “Perguruan tinggi inikan sumber daya risetnya sudah mumpuni lah. Jadi setiap kerja riset, kami melakukan kerja sama dan MoU dengan perguruan tinggi,” terangnya.

Cara ini, diakui Gunaja, menyelesaikan dua persoalan sekaligus. Pertama, menjawab kebutuhan kualitas riset yang mumpuni untuk mendukung kebijakan Pemprov Bali. Kedua, membangun komunikasi yang intens antara pemerintah dan institusi pendidikan. “Karena belum banyak hasil riset yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi nge-tune dengan pemerintah daerah. (Karena itu) kami mediasi untuk hal ini, bagaimana menyambungkan, memfasilitasi, dan melengkapi kebutuhan pemerintah daerah untuk menunjang pembangunan,” terangnya.

Tidak hanya dengan perguruan tinggi, ia pun menekankan pentingnya berkolaborasi dengan lembaga dan pemerintahan pusat, sebagaimana yang dilakukan pihaknya sebelum liputan ini berlangsung. “Kalau bahasa kami di daerah, Gubernur itu bapak kami, sedangkan BRIN dan BSKDN adalah om-om kami. Kami akan terus kunjungi dan perkuat koordinasi,” pungkas Gunaja.





# Analisis Indikator Satuan Inovasi Daerah pada Indeks Inovasi Daerah



**Dyah Ayu Kusumaningrum, S.Si**  
 Statistisi Ahli Pertama  
 Badan Litbang Kemendagri



**Septian Putri Palupi, S.Stat**  
 Statistisi Ahli Pertama  
 Badan Litbang Kemendagri

Inovasi daerah merupakan amanat Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah yang dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2017 tentang Inovasi daerah. Peraturan ini pada prinsipnya memberikan keleluasaan bagi Pemerintah Daerah untuk berkreasi dan berinovasi dalam penyelenggaraan urusan yang menjadi kewenangannya berdasarkan kearifan lokal. Upaya tersebut dapat menjadi pengungkit kinerja pemerintahan daerah untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat, dan peningkatan daya saing daerah. Kementerian Dalam Negeri melalui Badan Penelitian dan Pengembangan diberikan amanat untuk melaksanakan Penilaian Inovasi Daerah yang ditetapkan sebagai salah satu Program Prioritas Kementerian Dalam Negeri Tahun 2021. Sebagai salah satu bentuk implementasi dari upaya memotivasi serta memacu kreativitas pemerintah daerah untuk melakukan praktik yang inovatif dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah, Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendagri, melalui fungsi pembinaan, terus mendorong pemerintah daerah untuk melahirkan ide dan gagasan berupa inisiatif baru dan inovasi yang selanjutnya dilakukan uji coba sampai pada proses keberhasilan uji coba, yang kemudian diterapkan dengan perda dan perkada. Berdasarkan Permendagri Nomor 104 Tahun 2018 tentang Penilaian dan Pemberian Penghargaan dan/atau Insentif Inovasi Daerah, tahapan penilaian inovasi daerah melalui empat (4) tahapan yaitu penjaringan, pengukuran indeks, presentasi, dan validasi lapangan.

Peningkatan partisipasi daerah dalam pelaporan Indeks Inovasi Daerah pada 2021 ini menghasilkan jumlah inovasi yang semakin banyak. Perkembangan jumlah inovasi

tersebut adalah pada tahun 2018 diikuti oleh 188 pemda dengan jumlah inovasi 3.718; pada tahun 2019 diikuti oleh 260 pemda dengan jumlah inovasi 8.016; pada tahun 2020 diikuti oleh 484 pemda dengan jumlah inovasi 17.779; dan pada tahun 2021 ini diikuti oleh 519 pemda dengan jumlah inovasi secara keseluruhan 25.124.

Kementerian Dalam Negeri melalui Badan Penelitian dan Pengembangan telah melakukan upaya peningkatan kualitas Penilaian Indeks Inovasi Daerah pada tahun 2021 melalui penyempurnaan indikator dan parameter penilaian. Metodologi Penilaian Indeks Inovasi Daerah ini dilakukan dengan cara menghitung besaran nilai skor berdasarkan indikator dan satuan parameter sesuai data atau informasi yang disampaikan oleh Pemerintah Daerah melalui aplikasi Indeks Inovasi Daerah. Nilai atau skor Indeks Inovasi Daerah dihitung berdasarkan informasi yang diisikan oleh daerah pada 2 aspek yaitu Satuan Pemerintah Daerah dan Satuan Inovasi Daerah. Dari kedua aspek tersebut terhimpun 7 variabel yang mewakili seluruh 36 Indikator Inovasi Daerah. Data inovasi daerah

yang disampaikan oleh daerah secara otomatis akan menghasilkan skor dan peringkat atau ranking Indeks Inovasi Daerah jika data inovasi daerah yang disampaikan disertai dengan data pendukung atau *evidence* pada masing-masing indikator baik pada aspek Satuan Pemerintah Daerah dan Satuan Inovasi Daerah. Pengukuran Indeks Inovasi Daerah pada tahun ini lebih mengutamakan kualitas inovasi daerah dengan mengedepankan kelengkapan informasi dan data pendukung atau *evidence* sesuai dengan yang dipersyaratkan. Kelengkapan data pendukung atau *evidence* ini menjadi salah satu kunci untuk mengukur tingkat kematangan suatu inovasi.

Keputusan Presiden Nomor 41 tahun 1987 menyatakan NKRI terbagi ke dalam tiga zona waktu yakni Waktu Indonesia Barat, Waktu Indonesia Tengah maupun Waktu Indonesia Timur. Wilayah Indonesia yang berada di zona Waktu Indonesia Barat adalah Jawa, Sumatera, Kalimantan bagian tengah dan barat, hingga Madura. Provinsi yang termasuk dalam zona waktu ini adalah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Banten, DIY, Aceh, Sumatera Barat,

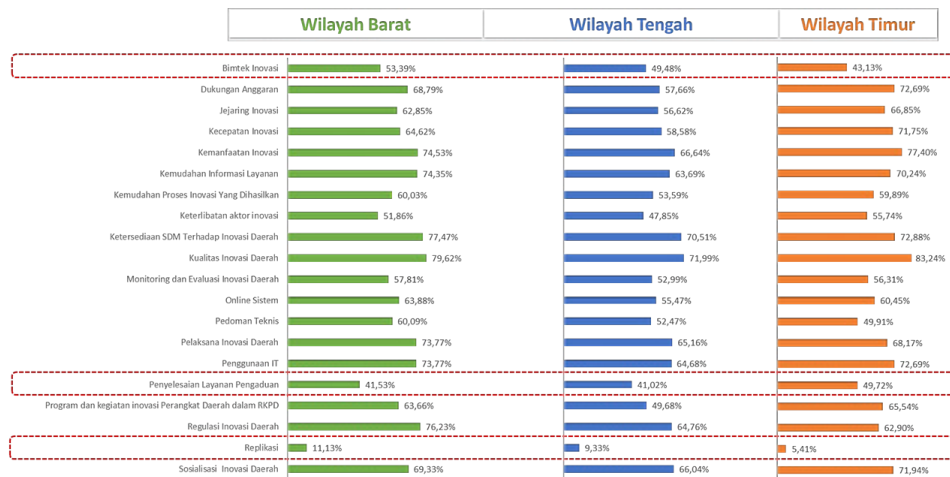
Sumatera Utara. Kemudian Kepulauan Riau, Jambi, Riau, Sumatera Selatan, Bangka Belitung Lampung, Bengkulu, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Wilayah Indonesia yang berada di zona Waktu Indonesia Tengah adalah Bali, Kalimantan bagian Utara, Timur dan Selatan, Sulawesi, Nusa Tenggara Barat (NTB) hingga Nusa Tenggara Timur (NTT). Sedangkan Wilayah Indonesia yang berada di zona Waktu Indonesia Timur ini meliputi dua pulau, yaitu Maluku dan Papua. Untuk provinsi meliputi, Maluku Utara, Maluku, Papua Barat dan Papua.

Adapun poin yang disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri (Mendagri):

Muhammad Tito Karnavian dalam acara Penganugerahan *Innovative Government Award* (IGA) tahun 2021 yang menegaskan bahwa pihaknya akan menerjunkan tim khusus untuk menginventarisasi persoalan atau kendala yang dihadapi daerah dalam hal pelaporan data inovasi daerah. Secara garis besar, persoalan atau kendala yang dihadapi oleh daerah dapat digambarkan melalui tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* pada tiap indikator. Ketidakterisian data pendukung atau *evidence* ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak terstrukturnya database inovasi yang dimiliki oleh masing-masing OPD pada suatu

daerah, inovasi sudah dilakukan oleh daerah namun tidak teridentifikasi sebagai inovasi sehingga dokumennya tidak terorganisir dengan baik, atau karena adanya persepsi bahwa kuantitas inovasi lebih diutamakan dari pada kualitas inovasi dalam pengukuran Indeks Inovasi Daerah. Dalam melihat persoalan atau kendala yang dihadapi daerah maka dapat digunakan pembagian wilayah berdasarkan zona waktu sehingga diharapkan bahan pertimbangan yang dihasilkan dari analisis ini akan lebih tepat sasaran.

Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Inovasi Daerah, dapat dilihat indikator pada Satuan Inovasi Daerah yang memiliki tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* yang rendah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menginventarisasi persoalan atau kendala yang ada di daerah-daerah tertentu. Untuk melihat tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* pada tiap indikator Satuan Inovasi Daerah digunakan data inovasi yang termasuk dalam kriteria penilaian Indeks Inovasi Daerah yaitu data inovasi pada tahun 2019 dan 2020 yang telah berada dalam tahapan penerapan serta dibedakan berdasarkan pembagian wilayah berdasarkan zona waktu yaitu wilayah bagian barat, tengah, dan timur. Selain itu, dari data tersebut dapat dilihat juga tingkat pencapaian skor indikator dari skor maksimal pada tiap indikator Satuan Inovasi Daerah.



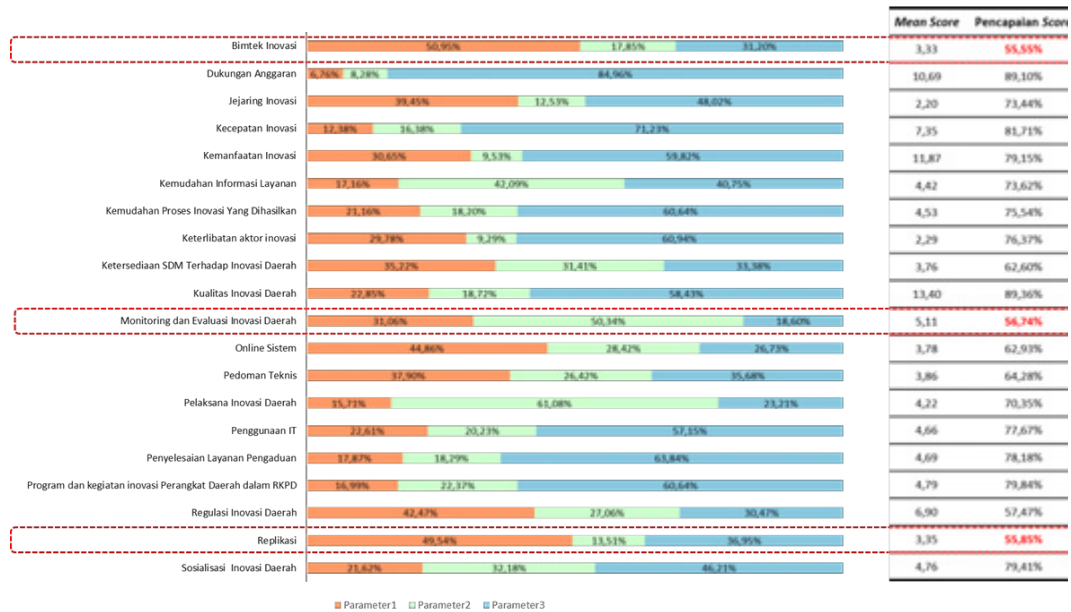
Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap data yang digunakan, diperoleh informasi bahwa pada ketiga wilayah tersebut memiliki pola yang relatif sama. Indikator-indikator dengan tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* yang tinggi di satu wilayah ternyata juga cenderung tinggi di wilayah lain begitupun sebaliknya. Pada wilayah bagian barat, persentase tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* berada pada rentang 11,13% sampai dengan 79,62%. Pada wilayah bagian tengah, persentase tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* berada pada rentang 9,33% sampai dengan 71,99%. Sedangkan pada wilayah bagian timur, persentase tingkat keterisian data

pendukung atau *evidence* berada pada rentang 5,41% sampai dengan 83,24%.

Indikator kualitas inovasi daerah merupakan indikator yang memiliki persentase tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* paling tinggi dibandingkan dengan indikator yang lain yaitu sebesar 79,62% di wilayah bagian barat, 71,99% di wilayah bagian tengah, dan 83,24% di wilayah bagian timur. Sedangkan indikator-indikator yang memiliki persentase tingkat keterisian data pendukung atau *evidence* yang relatif rendah pada ketiga wilayah tersebut adalah indikator penyelesaian layanan pengaduan, bimtek inovasi, dan replikasi.



## Wilayah Bagian Barat



Jika dilihat dari sisi kualitatif berdasarkan pencapaian skor indikator untuk daerah-daerah di wilayah bagian barat, secara umum dapat dilihat bahwa semakin tinggi persentase pencapaian skor, maka semakin tinggi juga persentase pengisian parameter 3 pada tiap indikator Satuan Inovasi Daerah, begitupun sebaliknya. Untuk daerah pada wilayah ini, dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang memiliki persentase pencapaian skor yang relatif rendah yaitu indikator *monitoring* dan evaluasi inovasi

daerah, bimtek inovasi, dan replikasi.

Indikator dengan persentase pencapaian skor tertinggi adalah indikator kualitas inovasi daerah yaitu sebesar 89,36% atau dapat dikatakan bahwa sebesar 58,43% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian barat ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* yang berupa video inovasi yang memuat lima (5) unsur substansi yaitu latar belakang inovasi, penjangkaran ide, pemilihan ide, manfaat inovasi, dan dampak

inovasi. Sedangkan indikator dengan persentase pencapaian skor terendah adalah indikator bimtek inovasi yaitu sebesar 55,55% atau dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 31,20% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian barat ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* berupa SK/ST, daftar hadir, atau undangan terkait bimtek inovasi yang dimaksud sejumlah minimal 2 kali pelaksanaan bimtek dalam 2 tahun terakhir.

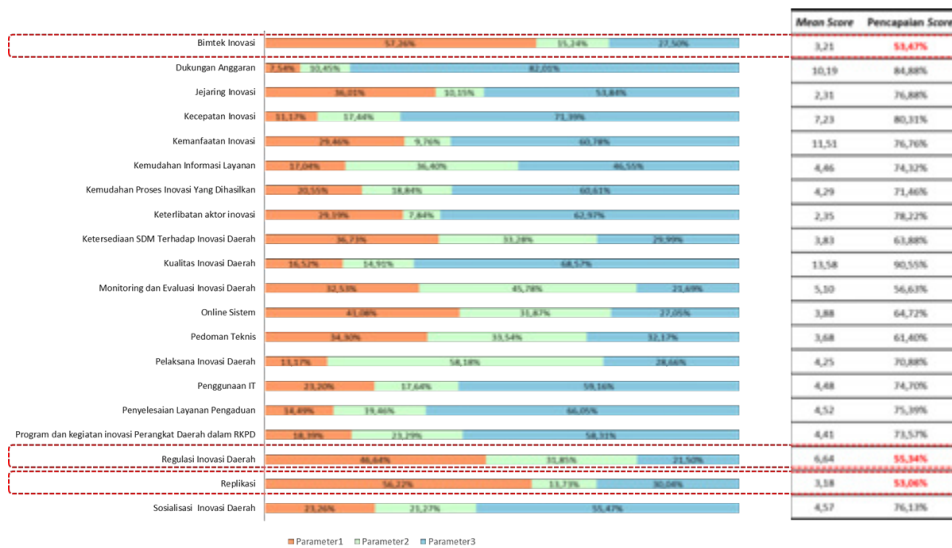
## Wilayah Bagian Tengah

Jika dilihat dari sisi kualitatif berdasarkan pencapaian skor indikator untuk daerah-daerah di wilayah bagian tengah, secara umum dapat dilihat bahwa semakin tinggi persentase pencapaian skor, maka semakin tinggi juga persentase pengisian parameter 3 pada tiap indikator Satuan Inovasi Daerah, begitupun sebaliknya. Untuk daerah pada wilayah ini, dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang memiliki persentase pencapaian skor yang relatif rendah yaitu indikator bimtek inovasi, regulasi inovasi

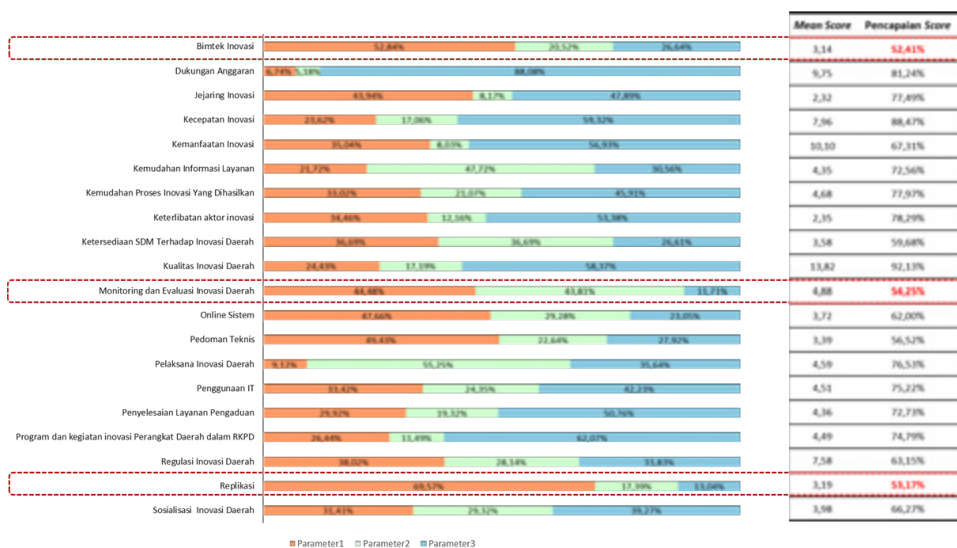
daerah, dan replikasi.

Indikator dengan persentase pencapaian skor tertinggi adalah indikator kualitas inovasi daerah yaitu sebesar 90,55% atau dapat dikatakan bahwa sebesar 68,57% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian tengah ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* yang berupa video inovasi yang memuat lima (5) unsur substansi yaitu latar belakang inovasi, penjangkaran ide, pemilihan ide, manfaat inovasi, dan dampak

inovasi. Sedangkan indikator dengan persentase pencapaian skor terendah adalah indikator replikasi yaitu sebesar 53,06% atau dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 30,04% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian tengah ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* berupa dokumen MoU replikasi atau Perjanjian Kerja Sama yang memuat jumlah daerah yang mereplikasi minimal 3 daerah.



## Wilayah Bagian Timur



Jika dilihat dari sisi kualitatif berdasarkan pencapaian skor indikator untuk daerah-daerah di wilayah bagian timur, secara umum dapat dilihat bahwa semakin tinggi persentase pencapaian skor, maka semakin tinggi juga persentase pengisian parameter 3 pada tiap indikator Satuan Inovasi Daerah, begitupun sebaliknya. Untuk daerah pada wilayah bagian timur, dapat diketahui bahwa indikator-indikator yang memiliki persentase pencapaian skor yang relatif rendah yaitu indikator bimtek inovasi, monitoring dan evaluasi inovasi

daerah, dan replikasi.

Indikator dengan persentase pencapaian skor tertinggi adalah indikator kualitas inovasi daerah yaitu sebesar 92,13% atau dapat dikatakan bahwa sebesar 58,37% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian timur ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* yang berupa video inovasi yang memuat lima (5) unsur substansi yaitu latar belakang inovasi, penjangkaran ide, pemilihan ide, manfaat inovasi, dan dampak inovasi. Sedangkan indikator dengan

persentase pencapaian skor terendah adalah indikator bimtek inovasi yaitu sebesar 52,41% atau dapat dikatakan bahwa hanya sebesar 26,64% inovasi yang dilaporkan oleh daerah pada wilayah bagian timur ini telah terdapat data pendukung atau *evidence* berupa SK/ST, daftar hadir, atau undangan terkait bimtek inovasi yang dimaksud sejumlah minimal 2 kali pelaksanaan bimtek dalam 2 tahun terakhir.



Indikator	Wilayah Barat		Wilayah Tengah		Wilayah Timur	
	Mean Score	%Pencapaian Skor	Mean Score	%Pencapaian Skor	Mean Score	%Pencapaian Skor
<b>Bimtek Inovasi</b>	3,33	55,55%	3,21	53,47%	3,14	52,41%
Dukungan Anggaran	10,69	89,10%	10,19	84,88%	9,75	81,24%
Jejaring Inovasi	2,20	73,44%	2,31	76,88%	2,32	77,49%
Kecepatan Inovasi	7,35	81,71%	7,23	80,31%	7,96	88,47%
Kemanfaatan Inovasi	11,87	79,15%	11,51	76,76%	10,10	67,31%
Kemudahan Informasi Layanan	4,42	73,62%	4,46	74,32%	4,35	72,56%
Kemudahan Proses Inovasi Yang Dihasilkan	4,53	75,54%	4,29	71,46%	4,68	77,97%
Keterlibatan aktor inovasi	2,29	76,37%	2,35	78,22%	2,35	78,29%
Ketersediaan SDM Terhadap Inovasi Daerah	3,76	62,60%	3,83	63,88%	3,58	59,68%
Kualitas Inovasi Daerah	13,40	89,36%	13,58	90,55%	13,82	92,13%
<b>Monitoring dan Evaluasi Inovasi Daerah</b>	5,11	56,74%	5,10	56,63%	4,88	54,25%
Online Sistem	3,78	62,93%	3,88	64,72%	3,72	62,00%
Pedoman Teknis	3,86	64,28%	3,68	61,40%	3,39	56,52%
Pelaksana Inovasi Daerah	4,22	70,35%	4,25	70,88%	4,59	76,53%
Penggunaan IT	4,66	77,67%	4,48	74,70%	4,51	75,22%
Penyelesaian Layanan Pengaduan	4,69	78,18%	4,52	75,39%	4,36	72,73%
Program dan kegiatan inovasi Perangkat Daerah dalam RKPD	4,79	79,84%	4,41	73,57%	4,49	74,79%
Regulasi Inovasi Daerah	6,90	57,47%	6,64	55,34%	7,58	63,15%
<b>Replikasi</b>	3,35	55,85%	3,18	53,06%	3,19	53,17%
Sosialisasi Inovasi Daerah	4,76	79,41%	4,57	76,13%	3,98	66,27%

Berdasarkan perbandingan persentase pencapaian skor indikator antar wilayah, diperoleh hasil bahwa terdapat tiga (3) indikator yang memiliki persentase pencapaian skor indikator yang relatif rendah yaitu indikator bimtek inovasi, monitoring dan evaluasi inovasi daerah, serta replikasi. Hasil analisis deskriptif ini dapat digunakan sebagai bahan

pertimbangan bagi para *stakeholder* dalam menemukan solusi atas persoalan atau kendala yang dihadapi daerah dalam pelaporan data inovasi daerah terkait kelengkapan data pendukung atau *evidence* pada masing-masing indikator Satuan Inovasi Daerah.





# ***DANKE.. AMBON MANISE***

Teks Aji Foto Aji

Cuaca cukup bersahabat ketika tim media BPP mendarat di Bandar Udara Pattimura Ambon, Provinsi Maluku. Matahari kala itu memancar terik, bersamaan dengan desiran angin sepoi-sepoi. Terletak di wilayah pesisir, Bandara Pattimura memang memiliki suasana khas yang bakal membekas bagi pengunjungnya. Terlebih bandara tersebut sempat meraih kategori terbaik di Asia-Pasifik. Pagi itu, Selasa 30 Maret 2022, kami berkesempatan untuk menjelajah kota berjuluk “City of Music” itu, dan perjalanan kami dimulai dari bandara nan indah ini.

Setelah mengemas barang bawaan dari layanan bagasi, kami bergegas keluar untuk bertemu rekan kami yang telah menunggu di pick up point. Dialah yang bakal menemani kami mengunjungi berbagai lokasi menarik di Kota Ambon. Kakak Roy namanya. Seorang putra daerah yang tentu sangat mengenal seluk-beluk kota ini. Pertama kali, ia menawarkan kami untuk mengunjungi Pantai Pintu Kota. Katanya tidak afdal ke Ambon bila tidak mengunjungi pantai tersebut.

Jalur akses ke sana memang relatif menantang. Jalan berliku dan ruas yang sempit bakal kita lalui. Namun sepanjang perjalanan, kami disuguhi pemandangan hamparan tepi pantai yang memukau. Diselingi dengan rentetan pohon kelapa dan hiruk-pikuk aktivitas masyarakat sepanjang pantai membuat lanskap baru yang mengikis rasa letih.



Setelah 45 menit perjalanan, tak terasa kami telah sampai di Pantai Pintu Kota. Tim sempat mengira pantai ini adalah landmark titik nol dari Kota Ambon. Ternyata nama Pintu Kota disematkan karena terdapat bukit karang yang berlubang membentuk seperti gerbang. Dari atas bukit tersebut, kami bisa melihat hamparan lautan Kota Ambon. Bahkan dari sini pun, kami bisa memandangi hilir mudik kapal feri yang menyusuri selat kecil di antara pulau-pulau di Maluku. Suasana yang mengagumkan untuk destinasi pertama kami.

Menikmati deburan ombak tidak lengkap rasanya bila tidak ditemani dengan camilan. Kali ini, kami diajak untuk mencicipi gurihnya buah sukun goreng yang dihidangkan di sana. Panganan ini memang jamak ditemui di mana pun. Namun Provinsi Maluku terkenal dengan rasa buah sukunnya yang sangat gurih. Tekstur kulitnya renyah, tapi sangat lembut bila kita mengunyah daging buah tersebut. Sensasi manis bercampur gurih menyatu dengan sempurna di camilan ini. Cukup untuk mengganjal perut kami.

Puas menikmati Pantai Pintu Kota. Tim lantas diajak Kakak Roy untuk melihat pantai indah lainnya. Kali ini kami akan mengunjungi Pantai Halassy di Desa Morela, Kabupaten Maluku Tengah. Perjalanan menempuh waktu kurang lebih 1 jam setengah dari Pantai Pintu Kota. Lanskap perjalanan menuju kesana relatif sama, masih tetap membuat kami betah memandang lama-lama dari balik jendela mobil.

Sesampainya di sana, kami kembali dibuat takjub dengan keindahannya. Pantai Halassy terlihat lebih rapi dan menyediakan fasilitas pendukung yang lengkap. Berbeda di lokasi sebelumnya, Halassy memiliki perairan pantai yang dangkal sehingga membuat kita dapat melihat ekosistem di bawahnya. Ikan berwarna-warni dan terumbu karang kecil akan memanjakan mata kita. Tempat ini sangat cocok bila kita ingin ber-snorkling ria. Selain eksotis, Pantai Halassy juga menyediakan pelabuhan mini untuk speed Boat bersandar dan resort dengan fasilitas yang memadai.

Perjalanan kami lantas ditutup dengan menyantap papeda dengan kuah kuning di restoran yang tak jauh dari lokasi pantai. Setelah perut kenyang, tim lanjut berdendang membawakan lagu-lagu Ambon yang memiliki irama ceria.

*Danke banyak Ambon manise.*

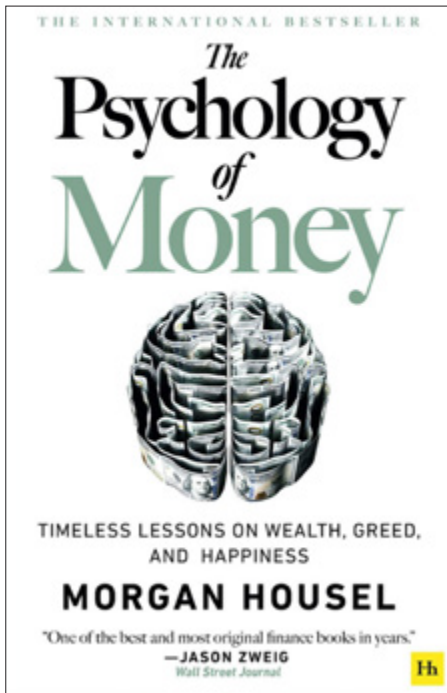








# Mengatur Keuangan bukan soal Kecerdasan Intelektual



*The Psychology of Money:*  
*Pelajaran Abadi Mengenai*  
*Kekayaan, Ketamakan, dan*  
*Kebahagiaan*

**Penulis :** Morgan Housel

**Penerjemah :** Zia Anshor

**Penerbit :** Baca

**Tahun Terbit & Cetakan:** 2021

**Jumlah halaman :**

xxii + 238 halaman

**ISBN :** 978-602-6486-57-8

**Oleh :** Hari Taqwan Santoso

Tersebutlah Ronald Read, yang bekerja sebagai montir mobil 25 tahun dan mengepel lantai selama 17 tahun. Dia membeli rumah dua kamar seharga 12.000 USD dan tinggal di sana sampai akhir hayat. Istrinya meninggal pada saat dia berusia 50 dan dia tidak menikah lagi setelah itu. Read meninggal pada usia 92 pada 2014. Dia kemudian menjadi terkenal karena diberitakan mewariskan 8 juta USD (sekitar 114 miliar rupiah sekarang), sebanyak 2 juta USD ke anak-anak tirinya dan mendonasikan 6 juta USD lebih ke rumah sakit serta perpustakaan setempat. Read tidak kaya begitu saja, dia menabung berapa pun yang bisa dia tabung dan menginvestasikannya di saham blue chip. Dia menunggu puluhan tahun sampai investasi itu akhirnya bisa menjadi berlipat-lipat. Read sabar.

Di sisi lain, ada orang yang juga menjadi terkenal karena masuk berita keuangan, namun dia sangat berbeda dari Read. Namanya Richard Fuscone, seorang lulusan Harvard bergelar MBA dan mencapai puncak karier sebagai eksekutif di Merrill Lynch (sebuah perusahaan pengelola dana investasi). Fuscone mendapat berbagai pujian atas kepemimpinannya di perusahaan itu, namun memilih untuk pensiun muda di usia 40-an dan menjadi filantropis. Pada pertengahan 2000-an, dia meminjam banyak uang untuk memperluas rumahnya yang berluas 1.600 meter persegi, dengan 11 kamar mandi, dua lift, dua kolam, tujuh garasi dan biaya perawatan bulannya menca-

pai 90.000 USD (sekitar 12,9 miliar sekarang). Tanpa disangka, krisis keuangan 2008 menggempurnya tanpa ampun. Rumah itu disita dan Fuscone dinyatakan bangkrut. Fuscone tamak.

Kedua kisah ini dituturkan oleh penulis untuk membuka buku *Psychology of Money* ini. Pelajaran yang dapat dipetik dari keduanya adalah bahwa Read menjadi sebagaimana adanya karena dia sabar, sementara Fuscone menjadi sebagaimana adanya karena dia tamak.

Pengelolaan uang tidak membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Ia lebih merupakan wujud dari cara kita mengelola emosi. Ada banyak orang yang ingin menjadi kaya dengan cepat, mereka akhirnya menjadi tidak sabar. Menjadi kaya dengan cepat itu tidak mustahil, apa lagi hari ini. Menang togel setelah memasang taruhan yang tinggi, misalnya. Namun apa yang sering dilupakan orang adalah cara-cara yang cepat untuk mendapatkan kekayaan melimpah selalu datang dengan risiko yang besar. Benar, menang togel memberi kita uang yang banyak, tapi peluangnya sangat tipis sehingga kemungkinan besarnya kita hanya akan membuang uang tanpa hasil. Risiko seringkali ditinggalkan dari perhitungan orang-orang ketika mereka hendak memulai upaya untuk menghasilkan uang.

Oleh karena itu, strategi yang baik dalam menghasilkan uang adalah fokus pada penghasilan yang konstan, tapi dilakukan dalam jangka



panjang. Bukan mengejar penghasilan besar dalam waktu singkat dan mengabaikan segala risiko yang datang bersamanya.

Penulis kemudian menuturkan, ketiadaan rasa cukup terhadap apa yang telah kita dapatkan adalah musuh bagi keuangan kita. Kapitalisme sukses menyiptakan kekayaan, tapi ia juga sukses menyiptakan rasa iri, menjadikan orang mudah cemburu dengan tetangga mereka yang lebih kaya sehingga timbul keinginan untuk memiliki lebih banyak kekayaan. Seorang dokter yang menghasilkan kekayaan dari bekerja di rumah sakit selama puluhan tahun mestinya kaya. Namun itu masih belum seberapa dibandingkan CEO sebuah perusahaan yang agak besar, yang masih belum apa-apa dibandingkan dengan para selebritis yang sukses. Para selebritis itu punya kekayaan yang sangat banyak, tapi itu juga baru seujung kuku jika dibandingkan dengan kekayaan orang-orang seperti Bill Gates, Warren Buffet dan Jeff Bezos. Pada intinya, kecemburuan pada kekayaan orang lain tidak akan ada akhirnya jika dituruti.

Intinya adalah batas atas perbandingan sosial sangat tinggi sehingga nyaris tak ada yang akan pernah mencapainya. Artinya itu adalah pertempuran yang tidak pernah dimenangkan. Atau bahwa satu-satunya cara untuk menang adalah tidak bertarung sejak awal –menerima bahwa barangkali Anda sudah punya cukup harta, meski itu lebih sedikit daripada yang dimiliki orang di sekeliling Anda. (hal. 36)

Cukup itu tidak berarti terlalu sedikit juga. Merasa cukup itu hanya berarti bahwa nafsu mengejar kekayaan itu tidak mengenal kata puas.

Penulis menyebutkan bahwa kekayaan adalah apa yang tidak bisa dilihat oleh mata. Ada perbedaan besar antara orang kaya dan orang

yang mempunyai kekayaan. Orang yang mengendarai mobil mewah, misalnya, adalah orang kaya. Sebab, bahkan jika mobil itu adalah barang cicilan, ada batas penghasilan tertentu yang harus dia penuhi untuk mengambil kreditnya. Orang yang berpenghasilan di bawah batas itu mustahil bisa membeli mobil mewah. Begitu juga dengan barang-barang lain seperti rumah mewah, perhiasan dan aksesoris mahal.

Kita cenderung menilai kekayaan berdasarkan apa yang kita lihat, karena itulah informasi yang tersedia di depan kita. Kita tidak bisa melihat rekening bank orang atau catatan utangnya. Jadi kita mengandalkan tampilan luar untuk menakar keberhasilan finansial. Mobil. Rumah. Foto Instagram. (hal. 86)

Sementara itu, kekayaan adalah apa yang tidak terlihat. Kekayaan adalah mobil mewah yang tidak dibeli, berlian yang tidak dibeli, arloji yang tidak dikenakan, pakaian mewah yang tidak dipakai, penerbangan kelas satu yang tidak dinaiki. Kekayaan adalah aset finansial yang belum diubah menjadi barang yang bisa dilihat. Sementara orang-orang kaya cenderung menunjukkan tampilan kekayaan, orang yang mempunyai kekayaan justru membangun aset. Dunia ini dipenuhi oleh orang yang tampil sederhana tapi sebenarnya memiliki kekayaan dan orang yang tampil kaya tapi sebenarnya hampir bangkrut. Ini sangat penting untuk disadari.

Pelajaran lain yang bisa kita dapatkan dari buku ini adalah saran agar kita banyak-banyak menabung meskipun kita tidak punya alasan pasti untuk melakukannya. Memang, kedengarannya sederhana. Namun ini juga sangat penting. Masa depan tidak pernah pasti. Ada banyak hal yang tidak pernah dapat kita prediksi mulai dari hal-hal kecil seperti lampu rumah kita rusak, hingga hal-hal besar seperti

kecelakaan. Kita bisa membuat rencana yang sangat baik dan masuk akal, tapi tetap saja hal-hal yang tidak kita inginkan terjadi. Hal-hal itu tentunya akan mengurangi tabungan kita. Kita akan kelabakan manakala tidak siap menghadapi hal-hal tersebut.

Satu patokan bagus bagi banyak hal dalam kehidupan adalah bahwa segala yang bisa rusak pasti akan rusak. Jadi jika banyak hal bergantung pada satu barang supaya ia bekerja dengan baik, lalu barang itu rusak, maka Anda tinggal menunggu bencana. Itulah titik kegagalan. (hal. 135)



**Morgan Housel**  
Penulis Buku  
*The Psychology of Money*



resensi film

# CODA









**B**agaimana perasaanmu saat bernyanyi?" tanya Mr. V.  
"Saya tidak tahu. Itu sulit dijelaskan," jawabnya.

"Cobalah!" pinta Mr. V menuntut penjelasan.

Ruby mengangkat kedua tangannya, kemudian memutarkannya di perut, dan melepaskannya. Mr. V tersenyum, tampak memahami. Kemudian berkata, "Jika aku menawarkan, itu berarti aku mendengar sesuatu (yang spesial)," Ia yakin Ruby dapat menjawab peluang beasiswa di sebuah kampus musik di Boston. Ia melihat Ruby berpotensi.

Ruby adalah anggota kelas musik Mr. V. Pada pertemuan pertama kelas itu, ia tampak gugup. Sebelumnya, ia tidak tahu apakah ia bisa bernyanyi atau sebaliknya. Tertarik dengan seorang pemuda telah membawanya ke kelas tersebut. Ia malu bahkan kabur ketika Mr. V pertama kali memintanya bernyanyi di hadapan teman-temannya.

Bakat bertemu dengan guru yang hebat. Ruby punya suara yang mumpuni. Begitu juga Mr. V. Ia pelatih dan mentor yang dapat mengeluarkan potensi terbaik anggota kelasnya. Mereka berlatih mempersiapkan diri untuk sebuah pentas sekolah. Orang tua dan undangan dapat hadir. Dan seperti yang disampaikan tadi, Ia menawarkan peluang beasiswa pada mereka yang berbakat.

Ini menjadi satu sisi cerita film berjudul CODA yang rilis pertama kali pada Januari 2021 lalu. Namun tentu saja, itu bukanlah satu-satunya yang terpenting pada kisah ini. Film yang disutradarai Sian Heder ini tidak semata-mata bercerita tentang pengalaman pertama seorang di dunia musik.

Sian Heder ingin membawa kita ke dunia Ruby, keluarga, dan lingkungan sekitarnya. Ruby adalah putri dari keluarga tuli. Kedua orang tuanya tuna rungu. Kakak laki-laki juga. Ia seorang diri yang dapat mendengar dan berbicara dalam keluarga itu.

Keluarga Ruby bekerja sebagai nelayan. Mereka pekerja keras. Disabilitas sedikit membuat mereka terasing dalam pergaulan. Namun mereka tidak peduli. Hari-hari berjalan dengan melayarkan kapal, jala, dan ikan-ikan yang dijual di dermaga.

Namun kehidupan semakin sulit. Tengkulak menguasai pasar ikan mereka, membeli ikan dengan harga murah, dan menyisakan penghasilan yang sedikit. Suatu malam, Ruby sempat melihat ayah dan ibunya bertengkar karena soal keuangan. Kehidupan mereka tercekik.

Sang kakak sempat mengusulkan pada ayahnya, suatu ketika, untuk membangun koperasi. Cara itu dianggap tepat untuk keluar dari jeratan para tengkulak. "Banyak gudang yang kosong. Kita bisa berbisnis dan menyertakan kapal yang lain," isyarat kakak pada ayahnya. Film ini memang menyediakan bahasa sasaran bagai mereka yang tidak memahami dialog dengan bahasa isyarat.

"Bagaimana caranya? Kita tuli. Siapa yang peduli dengan kita," balas si ayah sambil menjentikkan jari isyarat meniadakan anak tuanya tersebut.

Puncak kekesalan pada tengkulak meletus pada rapat bersama nelayan lain. Ruby turut hadir waktu itu membantu ayah dan kakaknya menerjemahkan ke dalam bahasa isyarat yang dimengerti. Dalih para tengkulak membuat ayah Ruby murka. Ia berdiri menyampaikan maksud hatinya. Ruby tampil sebagai penerjemah. Ayahnya mengutuk para tengkulak dan mengatakan ia akan menjual sendiri ikannya.

Nelayan yang lain pun bersorak dan sepakat.

Mereka mulai membangun koperasi. Ruby menjadi juru terjemah keluarganya. Mereka benar-benar sibuk. Ruby tampak kesulitan membagi waktu. Ia mulai sering terlambat datang latihan bernyanyi di rumah Mr. V. Dalam satu kesempatan latihan, ia bahkan tertidur.





Mr. V jengah karena ketidakdisiplinan Ruby. Ia mengatakannya tindakan tersebut menunjukkan ketidaksiapan. Ruby mengakui kesalahannya. Ia ingin fokus berlatih. Tapi keluarga sangat membutuhkannya sebagai penerjemah. Ketika keinginan itu disampaikan pada ayah dan ibunya, mereka balik bertanya, siapa yang membantu mereka ketika ia kuliah nanti. Mereka tidak kuat membayar seorang penerjemah.

Ruby memberontak karena ia merasa dianggap “hanya” sebagai penerjemah. Ia mulai bandel tidak mendampingi ayah dan kakaknya menangkap ikan. Hingga pada suatu ketika, seorang petugas pemeriksaan kapal ikut melaut bersama mereka. Di tengah usaha menangkap ikan, si pemeriksa mendapati ayah dan kakaknya tidak dapat memenuhi standar operasi melaut karena tidak dapat mendengar dan menjawab panggilan radio dari kapal patroli. Mereka pun dihukum membayar denda. Izin melaut ditangguhkan.

Ruby sangat sedih dengan kondisi tersebut. Ia kapok dan berkata pada keluarganya akan membantu mereka. Ia tidak akan memikirkan kuliahnya lagi. “Kuliah dapat ditunda,” katanya.

Kisah berbalik ketika pentas nyanyi diadakan. Ayah, ibu, dan kakaknya datang mendukung Ruby yang menjadi bintang panggung pada malam itu. Dengan gaun merah pemberian ibunya menarik perhatian penonton. Lalu bagaimana dengan keluarganya yang tuli?

Sepanjang pementasan berlangsung, keluarga Ruby tampak menyesuaikan penonton yang lain. Mereka tersenyum bingung dan ikut bertepuk tangan ketika penonton lain bertepuk tangan. Mereka sudah tahu suara Ruby dibilang indah? Tapi indah yang seperti apa? Mereka tidak dapat mendengar.

Hingga satu adegan, lebih kurang satu menit, film dibuat hening. Tidak ada suara. Sutradara amat piawai menunjukkan keindahan suara dari sisi lain. Pada satu menit

yang hening itu, diperlihatkan ayah Ruby yang menoleh ke sekeliling. Ia melihat para penonton terkesima dengan penampilan anaknya, seorang penonton lain terharu dan yang lain menyeka air mata.

Ayahnya menyadari keindahan suara anaknya lewat pandangan penonton.

Selepas pentas. Mereka bertemu dengan Mr. V. Sang mentor pun mengingatkan Ruby untuk mengikuti seleksi beasiswa. Namun Ruby mengalihkan pembicaraan. Ia berkomitmen akan membantu keluarganya bekerja.

Pengalaman selama menonton pentas tampak berbekas di hati ayahnya. Ia tak ingin membunuh cita-cita anaknya dengan membuatnya seumur hidup bekerja di kapal, membantu menerjemahkan keluarganya yang tuli, ataupun sebagai penjual ikan. Keesokan harinya ia membangunkan anaknya, mereka sekeluarga berangkat menuju tempat seleksi meraih beasiswa.

Singkat cerita, sebagaimana yang kita sangka, ia lolos beasiswa itu. Tapi kita juga tahu, dengan rentetan pengalaman tersebut, ia tidak lagi akan kesulitan menggambarkan perasaan bernyanyi dengan mengangkat tangan, memutar, atau menghempaskannya lagi, seperti di awal tadi. Isyarat itu bisa digantikan dengan tatapan bahagia ayah, ibu, dan kakaknya yang tuli.

Film ini layak mendapatkan perhatian untuk siapa saja yang bersedia melihat kehidupan dari berbagai sudut. Mungkin sekarang kita bisa mulai berpikir, sebagaimana dikatakan dalam lirik soundtrack di akhir film, *I've looked at life from both sides now/ From up and down and still somehow/ It's life's illusions I recall/ I really don't know life at all.*

#### • Robi



# Identitas Kependudukan Digital (Digital-ID): Manfaat, Tantangan dan Aspek yang Perlu Diperhatikan

Identitas merupakan elemen penting yang mendefinisikan dan mengidentifikasi ciri khusus seseorang. Identitas tidak hanya menjadi jati diri yang membedakan seseorang dengan orang lain, tetapi juga untuk menunjang kehidupan sosial seseorang dengan lingkungannya. Dalam kehidupan bernegara, pemberian identitas merupakan bentuk perlindungan agar dapat mengakses hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dari berbagai identitas yang dikeluarkan pemerintah, Kartu Tanda Penduduk (KTP) merupakan salah satu identitas resmi yang dikeluarkan Kemendagri untuk mengakses pelayanan.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan KTP yang semula berwujud fisik kertas dan/atau plastik menjadi menjadi KTP Elektronik. Melalui Perpres No.26 Tahun 2009 tentang Penerapan KTP berbasis NIK secara Nasional, KTP dilengkapi dengan chip untuk memuat kode keamanan dan rekaman elektronik. Hadirnya KTP Elektronik diharapkan dapat memudahkan transaksi warga negara untuk mengakses pelayanan secara elektronik.

Dalam Rakornas di Makassar awal 2019, Ditjen Dukcapil Kemendagri meluncurkan Dukcapil Go Digital sebagai penanda dimulainya perubahan pelayanan bidang kependudukan dan pencatatan sipil secara digital. Harapannya, digitalisasi akan membawa semua urusan kependudukan menjadi mudah, membangun budaya birokrasi baru dan tata kelola pemerintahan yang lebih berkualitas. Selanjutnya, pada Rakornas Dukcapil tahun 2021, Dirjen Dukcapil menegaskan akan menerapkan SIAK Online di 50 kabupaten/kota dan menyiapkan inovasi identitas digital yang dikenal dengan sebutan Digital-ID. Kemudian, di awal tahun 2022 ini Ditjen Dukcapil Kemendagri akan menguji coba Digital-ID secara internal di 58 kabupaten/kota.

Digital-ID merupakan identitas kependudukan digital hasil pengembangan dari Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK). SIAK sendiri merupakan sistem yang telah dibangun Kemendagri sejak tahun 2004 dan digunakan dan dimanfaatkan secara nasional hingga saat ini. Inovasi Digital-ID dibuat dengan tujuan untuk mengiringi dokumen penduduk yang hilang/rusak dalam bentuk *Quick Response Code* (QR-Code) yang berisi infor-



**Hari Prasetyo, S.Si., MDP**  
Pejabat Fungsional Peneliti





masi penduduk dan dapat disimpan di berbagai perangkat. Kehadiran Digital-ID diharapkan akan dapat mempermudah proses dokumentasi, pengumpulan dan pengelolaan data-data penting warga negara dan yang terutama adalah peningkatan layanan kependudukan dan pencatatan sipil pada masyarakat. Keberhasilan dalam mengimplementasikan Digital-ID akan berpotensi meningkatkan berbagai manfaat untuk pemerintah, swasta maupun masyarakat itu sendiri.

Digital-ID memiliki tiga fungsi utama, yaitu pembuktian identitas, otentifikasi identitas, dan otorisasi identitas. Pembuktian identitas akan memberikan penegasan bahwa penduduk bersangkutan adalah benar sebagaimana yang diakui oleh penduduk tersebut. Otentifikasi identitas merupakan proses memverifikasi penduduk yang melakukan pelayanan digital melalui dua faktor otentifikasi, yaitu membandingkan data yang ada di *database* dengan data yang melekat (wajah dan sidik jari). Kemudian, otorisasi identitas akan memberikan akses layanan secara digital atau elektronik dengan memastikan bahwa orang yang menggunakan suatu layanan tersebut adalah orang yang benar.

Penerbitan Digital-ID nantinya dapat diakses masyarakat melalui aplikasi Digital-ID. Aplikasi ini mensyaratkan penduduk untuk melakukan pendaftaran dengan memasukkan NIK, surat elektronik (email), nomor telepon, selular dan melakukan swa-foto. Setelah berhasil, penduduk dapat mengakses beranda aplikasi yang berisi menu-menu layanan antara lain: KTP/KIA, pindai biodata, data keluarga, tampilan digital dokumen yang dimiliki, akses pelayanan dukcapil, dan monitoring proses pelayanan. Artinya, layanan online kependudukan dan pencatatan sipil di dukcapil kabupaten/kota akan menjadi satu pintu secara nasional melalui aplikasi

Digital-ID.

### Manfaat Identitas Digital

Secara umum, pemanfaatan identitas digital yang diberlakukan secara nasional dapat membawa manfaat besar untuk pemerintah, swasta, maupun masyarakat itu sendiri. Pemerintah akan mendapatkan manfaat untuk mengelola data penduduk, memberikan keamanan, perencanaan pembangunan dan penghematan anggaran. Swasta akan mendapatkan manfaat dari peluang hadirnya pendapatan baru dan mengurangi biaya layanan. Masyarakat akan mendapatkan kemudahan dan kenyamanan mengakses pelayanan lainnya, berkurangnya biaya akses ke pelayanan, partisipasi (sosial, ekonomi, dan politik) yang lebih luas, dan keamanan data.

### Tantangan Digital-ID

Beberapa negara yang sudah menerapkan identitas digital secara umum memiliki dua tantangan utama, yaitu kerangka hukum yang kuat dan interoperabilitas antar sistem. Kerangka hukum diperlukan untuk menjamin perlindungan data, keamanan, privasi dan persetujuan. Saat ini, masih banyak masyarakat yang ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam keuangan digital dikarenakan kekhawatiran terjadinya kebocoran data pribadi dan penyalahgunaan data untuk kejahatan digital (*cybercrime*). Interoperabilitas diperlukan karena identitas digital akan terkoneksi dengan berbagai layanan lain diluar layanan administrasi kependudukan, seperti layanan perbankan, kesehatan, jaminan sosial dan kesehatan dan layanan lain yang terkait. Interoperabilitas bermanfaat untuk mengurangi duplikasi, dan meningkatkan efisiensi dan kebenaran dalam proses otentifikasi dan verifikasi. Selain itu, Interoperabilitas akan membantu membangun kepercayaan, serta mengurangi biaya dan penipuan (*fraud*).

Tantangan nyata dari penerapan

Digital-ID di Indonesia antara lain: masih adanya penduduk yang belum terdata dan tersisir, tidak semua masyarakat Indonesia melek teknologi, tingkat kepercayaan masyarakat masih rendah dalam keamanan data, dan belum adanya teknologi verifikasi identitas yang memadai (masih banyaknya terjadi penipuan identitas). Penerapan Digital-ID sebaiknya juga mempertimbangkan pembelajaran yang didapat dari penerapan aplikasi layanan online yang dilakukan Dukcapil Kabupaten/Kota.

### Aspek yang perlu diperhatikan

Penerapan Digital-ID di Indonesia akan membawa manfaat yang besar. Namun demikian, masih terdapat beberapa hal terkait yang perlu diperhatikan seperti teknologi, ketersediaan jaringan, literasi digital penduduk, SDM instansi penyelenggara dan infrastruktur di pusat dan daerah. Kajian dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendagri, aspek-aspek yang perlu difokuskan dalam penerapan Digital-ID yaitu: kebijakan, regulasi, tata kelola, interoperabilitas, teknologi dan operasional. Keberhasilan dalam mengedepankan aspek-aspek tersebut akan membawa kepercayaan (*trust*) tidak hanya dari masyarakat, tetapi juga untuk instansi pengguna/kerjasama. Penerapan Digital-ID agar dapat diterima masyarakat secara luas juga perlu ditunjang oleh ekosistem pendukung, antara lain: peningkatan literasi digital untuk masyarakat perdesaan dan 3T (terdepan, terencil dan tertinggal), pemberdayaan aparat desa/kelurahan dan kelompok masyarakat yang dapat digerakkan sebagai agen dalam penggunaan aplikasi Digital-ID, mengkoneksikan Digital-ID dengan layanan publik lain secara lokal dan nasional, dan menciptakan trend penggunaan Digital-ID melalui promosi, slogan, maupun penunjukkan *public figure*.

# Fahreza dan Maling

Oleh: Hari Taqwan Santoso

Aku dan Fahreza pulang setelah serangkaian kuliah yang menumpah lelah ke tubuh dan pikiran kami.

Kami tinggal di rumah kontrakan yang sama, di dekat kampus. Jadi kami berjalan kaki saja. Untuk sampai ke kontrakan, setelah meninggalkan gerbang utama kampus kami hanya perlu menyusuri jalan raya sejauh 200 meter, masuk gang, lalu berjalan terus sampai ke ujung. Di ujung gang yang sempit itulah rumah kontrakan kami berdiri.

Kukira senja itu hanya akan menjadi senja biasa. Senja yang adalah awal bagi malam penuh tugas dari dosen, sebagaimana senja mahasiswa pada pertengahan masa kuliah mereka. Namun nyatanya, begitu membelok ke gang, kami mendapati pemandangan yang tak biasa. Warga di sekitar kontrakan berkerumun di depan sebuah rumah beratap rendah. Kepala mereka mendongak semua, dengan bola-bola mata bersorot tajam penuh kebencian.

“Bakar saja dia!” teriak seorang lelaki separuh baya sambil mengacung-acungkan tongkat di tangannya.

“Betul. Bakar!” pekik yang lain, seorang perempuan muda yang tangannya memegang sapu bergagang panjang. Dia memukul-mukulkan sapu itu ke arah genteng, tapi gagangnya kurang panjang. Jadi dengan mundur selangkah, sasarannya bisa menghindar.

“Bakar saja!” seru yang lain lagi.

“Iya. Bakar!” sambut yang satunya.

Di atas genteng, seorang lelaki duduk dengan raut wajah gelisah. Salah satu kakinya berdarah, dan dengan yang lain dia memijak genteng dengan hati-hati. Karena jika dia salah melangkah, genteng di bawahnya akan pecah, kakinya terperosok dan dia akan terjebak. Warga akan lebih mudah lagi menangkapnya.

Menurut warga yang segera kutanyai soal duduk perkaranya, laki-laki itu adalah maling yang tertangkap basah



hendak mencuri motor. Gang itu dipenuhi kos dan kontrakan, banyak mahasiswa yang memarkir motornya di sepanjang gang. Di antara mereka ada yang tidak hati-hati dan membiarkan kuncinya tetap di motor sementara empunya entah ke mana. Itu kesempatan emas yang tak disia-siakan oleh si maling. Ketika kebetulan lewat di gang, dia tidak berpikir dua kali untuk mengambil motor itu. Derit engsel terdengar selagi dia membuka pagar besi yang memang tidak dikunci. Sialnya, teman kos pemilik motor keluar dari pintu saat itu. Mereka beradu pandang sesaat sebelum akhirnya dia menyadari aksi curanmor itu. Dia pun berteriak, “Maling! Maling! Pencuri motor!”.

Dalam sekejap, warga berhamburan memenuhi gang.

Si maling kaget bukan kepalang. Dia ingin berlari di sepanjang gang, tapi kedua ujungnya sudah diserbu warga. Jalur kaburnya sudah ditutup. Satu-satunya kesempatan yang dia punya adalah lari lewat atap. Dia memanjat pagar besi tanpa menghiraukan apa yang dia pijak dan melompat ke atap kos-kosan itu seperti ninja. Dia lalu mengamati sekeliling. Mungkin dia bisa lari lewat atap seperti penjahat di film-film laga luar negeri. Namun si maling menjadi kehabisan akal ketika pekikan “maling” itu terus menggema, mengundang lebih banyak warga untuk menghambur ke luar. Kos itu diapit rumah berlantai dua. Di balkon masing-masing, warga dengan amarah yang sama telah bersiap, satu membawa celurit sementara yang lain berpedang samurai.

Pada situasi itulah kami semua berada.

Fahreza mendongak untuk mengamati si maling lekat-lekat. Di mataku dia tertegun agak lama sebelum akhirnya mendengus pendek. Hembusan nafas yang singkat namun kuat. Aku mendengar nada-nada benci dari suara dengusan itu. Sejurus kemudian dia menundukkan kepala, mencari-cari batu sebesar jempol kaki dan memungutnya begitu ketemu. Fahreza memantul-mantulkan batu itu di tangannya sambil membidik. Matanya memicing. Setelah yakin dengan titik yang dibidiknya, Fahreza melempar batu itu dengan sekuat tenaga.



Si maling sedang berpaling. Fokusnya terpusat pada warga, khususnya yang di balkon. Masing-masing dari mereka membawa senjata tajam dan sedang dipenuhi amarah. Jadi, dia tidak siap menghindar. Batu itu mendarat tepat di pelipisnya. Dia tidak punya waktu untuk mencerna apa yang terjadi padanya. Titik di tulang tengkoraknya yang diterjang batu bergetar dan segera menyalurkan nyeri. Si maling pun limbung. Dunia di sekelilingnya berputar dan tubuhnya lepas kendali. Selagi kelopak matanya mengatup, tubuh itu roboh, memecahkan beberapa genting, menggelinding di atasnya lalu jatuh ke tanah diiringi bunyi gedebug.

Melihat itu warga yang tadi memekik-mekik “maling” dan “bakar” diam seketika. Kalau aku tidak salah lihat, beberapa di antara mereka memperlihatkan gurat-gurat kekecewaan, seolah kesal karena bukan mereka yang menjatuhkan maling itu.

Kini semua mata tertuju ke Fahreza. Aku yang berdiri di sampingnya menjadi salah tingkah sendiri, malu. Tapi dia tenang-tenang saja, lalu dengan abai meneruskan perjalanan pulang ke kontrakan. Lenggang tangan kami menjauh selagi warga berbondong-bondong menindak-lanjuti si maling.

“Kenapa kau menimpuknya?” tanyaku di gerbang kontrakan. Ujung gang terasa lengang karena hampir semua warga mengurus si maling.

“Karena dia maling motor. Apalagi itu motor mahasiswa. Dia butuh diberi pelajaran agar paham betul getirnya kerja keras dan beratnya berhemat.”

“Oh... Jadi yang namanya maling itu perlu diberi pelajaran agar paham betul getirnya kerja keras,” ulangku menyindir, merujuk pada kasus pencurian laptop yang terjadi di kontrakan beberapa bulan silam.

Waktu itu aku sedang begadang di dalam kamar untuk melembur tugas makalah. Tapi pintuku tertutup rapat, meski tidak terkunci. Lepas tengah malam aku kebelet. Dengan enggan aku menyeberangi ruang tamu dan berjalan lurus ke toilet yang terletak di bagian belakang rumah. Lalu, dengan mendadak dan begitu saja aku berpapasan dengan Fahreza yang keluar dari kamar sambil menenteng laptop lengkap dengan charger-nya. Kamar itu bukan kamarnya, begitu juga dengan laptop yang dia peluk. Kami beradu pandang sejenak. Rahangku mengeras. Tatapan mataku menajam begitu menyadari apa yang sedang dia lakukan. Dia mencuri laptop milik tetangga kamar kami. Tatapanku

dibalasnya dengan menempelkan telunjuk secara vertikal ke bibir, lalu mengacungkan tinju.

Aku kenal Fahreza. Dia bukan tipe orang yang melakukan kejahatan jika tidak terpaksa. Artinya, jika dia sampai mencuri laptop, itu artinya dia benar-benar sedang tidak punya uang dan dikejar serangkaian tagihan memberatkan. Bapaknya sudah tidak ada sementara ibunya bekerja seadanya. Dia mempunyai dua orang adik yang masih sekolah. Jadi, selain harus memenuhi kebutuhan pribadi, ada keluarga yang bergantung padanya. Ada perut-perut lapar yang harus dia isi. Ada masa depan anak-anak yang bertumpu pada keberhasilannya mendapatkan uang. Fahreza pernah berkata padaku kalau dia ingin berhenti kuliah saja dan fokus bekerja, tapi ibunya melarang. Dia tidak mau melanggar larangan itu dan membuat ibunya marah, atau sedih.

Dengan mempertimbangkan hal-hal ini, akhirnya aku memilih diam atas pencurian yang dilakukan Fahreza. Toh aku juga tahu, orang tua teman sekontrakan yang laptopnya dia curi itu juga cukup kaya. Mereka bisa segera membelikan laptop baru. Maka dengan tanpa beban, ku lanjutkan jalanku menuju kamar mandi.

Malam sepenuhnya turun ketika kami sampai di halaman kontrakan. Senja yang menebar jingga di angkasa telah diterkam hitam sampai lumat tak berbekas. Namun dunia di sekeliling kami tidak menjadi gelap. Lampu-lampu kota menghalaunya.

Fahreza masih bisu.

“Jadi bagaimana, kerja keras?” godaku lagi.

“Diam! Kalau tidak, kutimpuk juga kepalamu dengan batu,” balas Fahreza dengan nada mengancam. Aku tahu dia tidak main-main. Sekali lagi, pilihan yang kuambil adalah diam.

Malam ini, sepertinya aku akan tidur lebih awal saja. Tugas-tugas dari dosen tadi kukerjakan esok hari.

# Kematian Yang Bersahabat

Oleh: Muhammad Harya Ramdhoni

Sebuah senja yang ramah adalah masa yang tepat bagi dirimu dijemput ajal. Waktu telah menunjukkan pukul 6.40 petang ketika suara jerit dan tangis terdengar dari kamar sebelah. Seorang perempuan tua yang terbujur koma sejak seratus hari lalu akhirnya berpulang ke pangkuan Tuhan diiringi isak tangis orang-orang tercinta. Pekikan mereka membuatmu terkejut. Kerongkonganmu tercekak, seakan dicekik. Seketika engkau pun muntah. Isi perutmu mengotori sekujur tubuhmu dan membasahi tilam di bilik ICU itu. Anak perempuanmu berteriak panik, “Akan, Akan. Ada apa denganmu?” Tak ada jawaban darimu. Suara lirih pun tiada. Saat putri kesayanganmu menuntunmu melafazkan nama Sang Maha Perkasa, kautepiskan tangannya dengan kekuatan tak terduga, membuatnya nyaris terjatuh. Tak lama kemudian engkau pun rebah dengan mata terpejam. Hidungmu serta merta mengembang. Dahi dan sepasang matamu basah oleh peluh dan tangis terakhir. Diakhiri senyum paling bahagia di kedua belah bibirmu. Anak perempuanmu menangis histeris kala menyadari dirimu telah tiada. Dokter dan perawat berlarian menuju pembaringanmu. Namun semua tak dapat mengejar ketiadaanmu dijemput maut. Alat pacu jantung tak berarti apa-apa bagi dirimu. Nyawamu telah lepas, berpisah dari raganya. Saat itu jam di dinding menunjukkan pukul 6.45 petang. Di luar sana hujan berguguran dari langit seakan ditumpahkan oleh malaikat pengabar kidung duka cita. Sayup-sayup ayat Tuhan diperdengarkan entah oleh malaikat atau oleh manusia: “Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Apa yang sebenarnya terjadi terhadap dirimu saat malaikat maut yang tersenyum ramah dan kebabakan dengan pakaian sutera putih nan menguarkan semerbak wangi kesurti mengambil selembar nyawamu dengan paksa?

“Bukan satu malaikat,” jawabmu, “melainkan empat. Mereka semua berwajah tampan, namun tatap mata mereka menusuk tajam hingga ke ulu hatiku, melebihi perihnya disayat seribu sembilu.”



Ya. Empat malaikat dengan empat tugas berbeda. Satu malaikat mencabut nyawamu dari telapak kaki kananmu. Satu malaikat mencabut nyawamu dari telapak kaki kirimu. Satu malaikat mencabut nyawamu dari tangan kananmu. Satu malaikat mencabut nyawamu dari tangan kirimu. Selanjutnya semua persendian di tubuhmu mengucapkan selamat berpisah sampai bertemu lagi di hari kiamat.

Lalu bagaimana kaudapati kematian, wahai hamba kesayangan Tuhan?

“Kurasakan tenggorokanku dicekik, seakan tersedak tulang ikan yang bersarang di kerongkonganku dan tiada jalan keluar baginya. Saat itu lambungku seperti berada di sebuah kursi. Aku bernapas seolah-olah mengeluarkan jarum beracun. Aku merasa ada sebatang duri yang ditarik dari ujung telapak kakiku hingga ke ujung kepalaku. Ketika putri kesayanganku menuntunku dengan kalimat-kalimat yang mengakui kewujudan Allah, kutepis tangannya dengan sekuat tenaga. Bukan kumenolaknyanya, bukan pula ku tak mengakui keesaan Tuhan. Seekor iblis yang menyamar sebagai nenekku merayu diriku untuk mengkhianati-Nya. Aku berteriak kepadanya, persetan denganmu, wahai iblis! Itulah pembelaanku terakhir kalinya terhadap eksistensi Tuhan yang serba Maha. Sebagai balasan dari Tuhanku, Jibril Sang Ruhul Kudus muncul di hadapanku dan bertanya, Hai Khairun bin Abdullah, kau kenal diriku? Aku adalah Jibril, dan makhluk yang menyamar menjadi nenekmu adalah iblis yang selama ini menjadi musuhmu. Matilah kamu dengan tetap setia memeluk ajaran Jalan Yang Lurus yang hanif dan syariatnya yang agung. Aku tersenyum bahagia mendengar hujahnya. Kedua mataku basah karena rasa haru yang membuncah. Dahiku berpeluh sebab rasa malu kepada dosa-dosa sendiri. Hidungku mengembang sebagai tanda kemenangan melawan iblis.”

Alangkah sakitnya derita yang kurasakan demi berjibaku dengan sang maut. Namun rasa sakit yang kau alami menjelang mati masih lebih baik dibanding derita yang dirasakan oleh kekasih Allah, Musa Allaihissalam tatkala menghadapi sang maut. Ketika ruh Nabi Musa telah tiba di hadapan Allah, Allah bertanya kepadanya, “Hai Musa, bagaimana kamu dapati kematian?” Musa menjawab, “Aku dapati diriku seperti seekor kambing



yang dikuliti hidup-hidup oleh seorang tukang jagal.” Betapa sakitnya kematian. Tak terkatakan pedihnya namun juga takkan terelakkan kehadirannya. Guru, Nabi dan Imam kita semua Lelaki Mulia dan Terpuji (semoga Allah menyempurnakan rahmat kepada beliau dan anak keturunannya), menyebutnya sebagai sebuah bencana yang menyerupai huru-hara kecil dan pasti dirasakan oleh setiap makhluk bernyawa.

Lalu apa yang terjadi selanjutnya dengan ruhmu?

“Aku dapati diriku dalam keadaan telanjang setelah mering nyawa. Satu malaikat bertugas menyelimitiku. Dua malaikat membawa baki berisi amal ibadah dan perbuatan baikku selama hidup di dunia. Satu malaikat lainnya memapah ruhku menuju langit. Kami melesat menuju angkasa, bergerak melebihi kecepatan cahaya. Kiranya ini yang dirasakan Nabi kita Lelaki Mulia dan Terpuji saat bermi’raj dengan menumpang buraq untuk berjumpa Ilahi di Arasy-Nya. Salah satu malaikat pembawa amal baik berkata kepadaku, “Kita akan saksikan apakah amal baikmu selama hidup di dunia sanggup membawamu melewati langit tingkat pertama atau tidak.” Aku terhenyak mendengar pernyataannya. “Apa yang akan terjadi padaku jika amal baikku tak sanggup membawaku melewatinya?” tanyaku dengan suara serak. Panasnya kematian masih kurasakan di tenggorokanku yang terasa terbakar. “Siksa kubur menantimu tanpa pernah bisa ditunda!” Jawaban malaikat pembawa amal baik membuatku tercekak. Aku menggigil dalam ketakutan. Azab kubur benar adanya! Dalam keputusan kumenoleh ke bawah, ke alam dunia yang belum lama kutinggalkan. Dunia yang maha kecil, tiada berarti di hadapan alam raya yang maha luas. Tiada artinya ketamakan dunia yang menguasai diriku selama ini dan terus menggoda semua makhluk seisi jagat hingga hari kiamat tiba. Setiap makhluk bernyawa akan kembali kepada-Nya tanpa berhak membawa satu pun harta kekayaannya. Semua yang ada di bumi akan binasa. Puji Tuhan! Aku berhasil melewati langit tingkat pertama. Kusaksikan arwah orang-orang shaleh dari zaman dahulu mendiami langit tingkat pertama. Mereka habiskan waktu dengan beribadah. Tiada yang mubazir dan sia-sia di sana. Segala hal terjadi atas ridho dan izin Allah Yang Maha Pengasih. “Kita akan memasuki langit tingkat kedua. Saksikan olehmu adakah amal baikmu masih cukup untuk melewati langit tingkat kedua atau tidak.” Suara malaikat pembawa talam kebajikan membuatku terkejut. “Apa yang terjadi jika amal baikku tak cukup untuk melewatinya?” Aku bertanya dengan nada suara penuh kekusaran. Tiba-tiba kubayangkan betapa gelapnya alam kubur. Dua malaikat penjaga kubur yang menghardikku dengan kata-kata kasar dan menyebarkan. Sungguh, aku begitu ketakutan saat itu. Tidak ada yang dapat mengalahkan semua rasa takut yang pernah kualami semasa hidup di dunia selain ketakutan menghadapi azab kubur. “Engkau akan tinggal selamanya di langit

tingkat pertama hingga digelarnya hari penghakiman oleh Tuhan Yang Maha Bijaksana.” Jawaban malaikat pembawa baki amal baik membuatku lega. Puji Tuhan kepada-Mu ya Rabb Yang Maha Tinggi dan Maha Baik. Singkat cerita dengan kawalan empat malaikat, ruhku berhasil menembus langit demi langit hingga tibalah kami di langit tingkat kelima. Saat itu amal baikku tinggal segenggam dan tak berdaya untuk membawa ruhku menembus langit tingkat ke enam apalagi langit tingkat ke tujuh. Jadi di sinilah pemberhentianku hingga kedatangan hari kiamat. Kuber gumam dalam hati. Surga ini begitu indah dan sedap dipandang mata. Terdapat sebuah naungan yang terbentang luas, dipan-dipan bertahtakan emas, dihiasi bantal-bantal cantik, berlantai pualam, berdinding pelbagai batu mulia dengan bidadari-bidadari bermata indah. Sesosok bidadari menawariku secawan anggur yang tidak memabukkan namun aku enggan meminumnya. Kudapati pula semua buah-buahan kesukaanku selama hidup di dunia, kusantap daging burung nan lezat, buah bidara yang tidak berdu ri dan pisang bersusun-susun. Kulihat para penghuninya berada dalam keadaan suka cita tiada tara. Surga yang berwarna hijau tua ini menerbitkan rasa syukur dan kekaguman atas diriku. Memang tiada satu pun nikmat Tuhanku yang boleh didustakan. Kecuali oleh orang-orang pandir yang tak pandai bersyukur pada nikmat Tuhannya.

Apakah engkau berjumpa dengan Tuhan di langit tingkat kelima?

“Tidak. Dia begitu sibuk dengan urusan-Nya di Arasy, di kediaman-Nya di langit tingkat ke tujuh. Bukankah alam semesta beserta isinya berada di dalam hukum-hukum-Nya? Aku hanyalah makhluk-Nya yang hina dan penuh dosa. Sungguh tak pantas diriku menatap wajah-Nya yang Maha Kudus, Maha Agung, Maha Mulia dan penuh kasih. Kulihat Malaikat Ridwan tergopoh-gopoh menghampiriku. Tuhan telah memerintahkan dirinya menyambutku dan beberapa penghuni baru surga tingkat ke lima. “Selamat datang di surga tingkat ke lima, wahai hamba-hamba kecintaan Allah,” katanya dengan perkataan yang lembut dan begitu sopan. “Tuhan Yang Maha Perkasa menyampaikan salam penuh cinta kepada kalian semua,” imbuhnya. “Di manakah wajah Tuhan?” tanya salah satu penghuni baru surga ini. “Di mana pun engkau menghadap di surga ini dan di seluruh alam raya maka, di situlah wajah Tuhanmu. Wajah-Nya yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap abadi,” pungkas Malaikat Ridwan. Demikianlah. Hanya orang-orang merugi yang menolak kasih sayang Tuhan!”

Apalagi nikmat Tuhan yang tak pantas kau dustakan?

“Aku berjumpa dengan tiga lelaki lucu dan menyenangkan di surga Allah ini. Seorang lelaki bertampang Arabia, seorang lelaki berwajah India dan seorang lelaki lain yang kuyakin berpuak Melayu.”

Apa istimewanya tiga lelaki itu bagimu?

“Kesamaan masa lalu di antara kami!” Jawabannya bagai mengabarkan suka cita.

Apakah kalian memiliki hubungan kerabat semasa hidup di dunia? Ataukah hanya karena mereka memiliki kemiripan kisah hidup denganmu di masa lalu?

Lelaki itu tertawa tertahan. Bagaikan sebuah jawaban gamang yang urung diucapkan. Kemudian ia berkata:

“Mulanya tiga lelaki itu sangat asing bagiku. Rasanya aku tak pernah mengenal mereka di alam dunia. Setelah kami berbincang cukup lama baru kusadari ternyata kami pernah menjadi kawan sepermainan di masa kecil. Orang tua kami masing-masing pernah pula berkawan akrab. Mereka bekerja sebagai pegawai negeri Republik Nusantara Berbhineka dan ditugaskan oleh pemerintah pusat ke salah satu wilayah terpencil di negara kepulauan itu. Kisah itu terjadi saat kami masih hidup di alam dunia. Perjumpaan kami di surga Allah ini bukan kebetulan belaka, kawan! Melainkan takdir dari Allah semata yang mempertemukan kami kembali di surga-Nya ini. Tuhan Yang Maha Mengetahui paham betul kesukaan kami berempat selama hidup di alam dunia yaitu nongkrong, ngobrol ngalor ngidul dan minum kopi. Kebahagiaan apa yang bisa menandingi berkumpul dengan kawan-kawan sebangsa di surga Allah ini? Sudah sepantasnya kami bersujud seratus ribu kali kepada-Nya! Aku dan tiga kawan baruku itu bersepakat tidak menyentuh bidadari surga bermata jeli demi menghormati istri-istri kami yang belum menyusul ke alam surgawi ini. Selama hidup di dunia kami berempat memiliki kesamaan dalam memandang lembaga perkawinan sebagai sesuatu yang suci, sakral dan bukan untuk dipertainkan. Kami juga anti poligami dan bersetia pada istri masing-masing. Aku dan tiga teman masa kecilku itu bersepakat menolak anggur dan minuman-minuman surgawi lainnya. Kami hanya menyesap kopi panas yang berkepul-kepul dari cawan-cawan terbuat dari emas belaka. Senantiasa hadir di hadapan kami cawan-cawan emas berisi kopi yang dibawa bidadari-bidadari bertubuh aduhai yang memancarkan wangi kesturi. Para bidadari bermata jeli itu menjentikkan bulu matanya ke arah kami berharap dapat memancing syahwat kami berempat. Di antara mereka ada yang mendemonstrasikan goyang gergaji dan goyang patah-patah. Malangnya, kecantikan dan berbagai atraksi mereka gagal memancing birahi kami untuk menyetubuhi mereka. Kami tetap bersetia pada istri masing-masing yang entah kapan akan diantar oleh para malaikat ke surga ini.”

Lelaki itu ketawa terbahak-bahak. Membayangkan wajah-wajah bidadari surga yang terlihat bodoh disebabkan gagal memancing syahwat.

Kalian menolak berbagai minuman surgawi dan hanya

menyesap kopi di surga Allah ini. Apakah pilihan kalian itu disebabkan kopi buatan surga lebih sedap dibanding kopi dari alam dunia?

“Sama sekali bukan, Bung! Kami penikmat dan pecinta kopi sejak hidup di alam dunia. Semasa hidup kami masing-masing telah kami cicipi semua jenis kopi dari seluruh dunia. Malangnya, tak ada yang lebih gurih dan nikmat dibanding seduhan kopi dari negeri kami sendiri. Bubuk kopi terbaik ala Nusantara dibuat dari biji kopi pilihan tanpa tanding. Bahkan, citarasa kopi surga tak lebih sedap dibanding gurihnya kopi negeri kami. Pokok-pokok kopi tumbuh subur di atas tanah basah di kaki pegunungan vulkanik yang tersebar di seluruh negeri kami, Republik Nusantara Berbhineka. Demi menikmati kopi kesayangan kami itu, kami menuntut kepada Malaikat Ridwan agar surga ini menyediakan beragam kopi dari Nusantara. Malaikat Ridwan yang baik hati dan dermawan memenuhi tuntutan kami. Satu malaikat diperintahkan turun ke bumi mengambil bibit dan serbuk kopi Gayo, kopi Aceh, kopi Sidikalang, kopi Lampung, kopi Kerinci, kopi Toraja dan kopi Kintamani. Puji Tuhan! Kami dapat menyesap lagi kopi gurih dari tanah bumi Nusantara. Kini halaman rumah kami di surga ini ditumbuhi beragam pokok kopi dari tanah air tercinta.”

Puji syukur kepada Tuhan! Sungguh tiada satu pun nikmat Tuhan yang boleh kalian dustakan, kawan! Satu malaikat khusus ditugaskan turun naik dari surga tingkat ke lima ke muka bumi hanya untuk mengambil bibit dan bubuk kopi pilihan kesukaan kalian. Semua itu hanya demi memuaskan dahaga kalian pada kopi Nusantara, kopi asli dari negeri kalian sendiri.

“Memang! Setiap hari kami rajin bersujud seratus ribu kali ke hadapan Allah Yang Maha Kuasa sebagai wujud kesyukuran pada nikmat-Nya yang terberi.”

Sesungguhnya kematianmu dan kematian ketiga karibmu adalah kematian yang membahagiakan. Tak semua makhluk akan mendapat kematian penuh suka cita seperti kalian. Allah Yang Maha Baik begitu pemurah kepada dirimu dan tiga kawanmu.

“Engkau sepenuhnya benar, kawan. Allah mencintai kami melebihi apa yang kami harapkan. Dia memberi kami pengalaman mati yang mempesona dan menakjubkan, sebuah kematian yang bersahabat. Alih-alih huru hara menakutkan menanti kami, kematian ini malah membuat kami merasa gembira. Seakan-akan kami terlahir kembali sebagai makhluk Tuhan yang paripurna.”



# call for PAPER

## MATRA PEMBARUAN



Mengundang para peneliti, dosen, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk mempublikasikan hasil-hasil riset mutakhir di Jurnal Matra Pembaruan Volume 2022, yang akan diterbitkan pada 2 (dua) edisi yaitu Mei dan November.

Registrasi dan submit artikel anda di <http://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/mp>  
Jalan Kramat Raya No.132, Senen, Jakarta Pusat  
0812 8165 6781/Shinta (Whatsapp Only)  
matrapembaruan@gmail.com



- Naskah merupakan karya ilmiah orisinal yang belum pernah dipublikasikan dan tidak memuat unsur plagiat
- Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sebanyak 38000 s.d 40000 karakter (tanpa spasi) sudah termasuk referensi, daftar pustaka, dan tabel (jika ada). Naskah Dalam Bahasa Indonesia disertai abstrak Bahasa Inggris, dan sebaliknya.
- Naskah yang dikirimkan berupa resume hasil penelitian, bagian dari skripsi, tesis, atau disertasi yang telah mengalami penyesuaian untuk standar jurnal ilmiah. Artikel mengandung unsur temuan baru, yang merespons isu-isu dan wacana kontemporer terkait inovasi kebijakan
- Karena berbasis OJS, maka naskah akan dipublikasikan setiap awal bulan terbit setelah melalui review dan editing.
- Sumber referensi minimal 10 sumber yang berasal dari jurnal ilmiah yang bisa diakses melalui daring (*online*).
- Sistematika penulisan terdiri dari empat pembabakan: Pendahuluan, Metode, Hasil dan Pembahasan, dan Kesimpulan. Menggunakan gaya APA (*American Psychological Association*).

Google Scholar



# CALL FOR PAPER

## JURNAL BINA PRAJA

Jurnal Bina Praja (JBP) is an open access journal which publishes significant, cutting-edge, and multidisciplinary research drawn from all areas of Governance.



### **JBP** *Journal of Home Affairs Governance*

*Its central aim is thereby to enhance the broad scholarly understanding of the range of contemporary political and governing processes, and impact upon of states, political entities, international organizations, communities, societies and individuals, at international, regional, national, local, and village levels.*

## April, Agustus & Desember

### **TERMS & CONDITIONS**

- Open to the public
- Manuscript may contain the results of empirical or nonempirical research
- Manuscript should address the theme and subthemes set by the Jurnal Bina Praja Editorial Team
- Submitted manuscript have not been published in other media
- Manuscript should have a minimum of 35000-38000 character in Indonesian or English
- For the writing systematic and format, see <https://jurnal.kemendagri.go.id/index.php/jbp/authorGuidelines>
- A minimum of 25 references taken from primary sources (scientific journals articles, dissertations, master's theses, undergraduated theses, and/or other research report
- Attach biodata along with complete mailing address and contact number.



[jurnal.kemendagri.go.id](http://jurnal.kemendagri.go.id)

For more details | 08812 1941 9885/redaksijbp@gmail.com

INDEXED BY:

